

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR POLA ASUH ORANG TUA
YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 3-5 TAHUN DI KELOMPOK
BERMAIN CEMARA SUMBERJO KECAMATAN SRONO
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

**RISKA FITRIANA
NIM : D20193063**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR POLA ASUH ORANG TUA
YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 3-5 TAHUN DI KELOMPOK
BERMAIN CEMARA SUMBERJO KECAMATAN SRONO
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

**RISKA FITRIANA
NIM : D20193063**

Disetujui Pembimbing



**ANISAH PRAFITRALIA, M.Pd.
NIP. 198905052018012002**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR POLA ASUH ORANG TUA
YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 3-5 TAHUN DI KELOMPOK
BERMAIN CEMARA SUMBERJO KECAMATAN SRONO
BANYUWANGI**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Rabu


Tanggal : 29 November 2023

Tim Penguji

Ketua


Aprilya Fitriani, M.M.
NIP. 199104232018012002

Sekretaris



Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

Anggota:

1. Dr. Achmad Fathor Rosyid, M.Si.

()

2. Anisah Prafitralia, M.Pd.

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawazul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001



MOTTO

﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۝٨٤﴾

“Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.”
Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Al-Isra’:84)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, 291.

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah ke-hadirat Allah SWT atas segala keberkahan, karunia, kesempatan serta kemudahan untuk menyelesaikan tugas akhir dan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. dengan rasa syukur yang sebesar-besarnya, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku, Ibunda Yuyun Muntamah dan Ayahanda Anwarudin, skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tak terbatas. Terima kasih telah memberikan rasa cinta dan kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, dukungan, nasihat, doa serta motivasi kepadaku. Doamu lah yang membuat segalanya menjadi mungkin, sehingga skripsi ini akhirnya selesai.
2. Uti Yasroah yang telah menyayangiku dan selalu memberi dukungan serta doa yang tulus untukku.
3. Mohammad Fahmi Anwar dan Mohammad Raihan, dua adik laki-lakiku tersayang, sumber semangatku, yang senantiasa memberikan semangat juga doa.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke-hadirat Allah SWT. pemelihara seluruh alam raya, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi”** dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi suri tauladan serta membebaskan umat manusia dari zaman jahiliyah menuju alam yang terang benderang dengan taburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Keberhasilan ini bisa didapatkan penulis karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan mengungkapkan rasa terima kasihnya yang terdalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.,CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas selama penulis berada di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama penulis berada di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Anisah Prafitralia, M. Pd. Selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, mengorbankan banyak waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan. Memberi arahan, inspirasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai.

- 
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
 6. Angkatan *Assent Ace*, yang telah bersama-sama berjuang mempertahankan beasiswa Bidikmisi 2019 sehingga dapat bermanfaat untuk proses belajar penulis selama di bangku perkuliahan.
 7. Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
 8. Kepala Kelompok Bermain Cemara, tenaga pendidik dan peserta didik yang telah memberikan izin dan banyak memberikan ilmu dan kemudahahn selama penelitian.
 9. Yudion Kuncoro Adi, terima kasih telah memberiku support, meyakinkanku bahwa bisa cepat menyelesaikan skripsi ini dan membersamai pada hari-hari yang tidak mudah selama pengerjaan tugas akhir.

Semoga segala amal baik yang telah Bapak Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, baik bersifat teoritis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Jember, 06 Desember 2023

Penulis

ABSTRAK

Riska Fitriana, 2023: *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi*

Kata kunci: pola asuh orang tua, perkembangan sosial emosional, anak usia 3-5 tahun, kelompok bermain

Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan anak adalah peran orang tua. Pada usia dini, anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Perilaku sosial dan emosional anak dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mengelola emosi, menangani masalah dan sebagainya. Beberapa masalah muncul ketika ada orang tua yang mencoba memaksakan keinginan mereka kepada anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Orang tua yang kesulitan mengelola emosi dengan baik, tidak memiliki kepercayaan pada kemampuan anak, dan bersikap posesif dapat menghambat perkembangan anak. Akibatnya, anak akan kesulitan dalam tumbuh kembangnya. Mereka bisa menjadi mudah tersinggung dan cenderung memberontak. Ini juga dapat mengakibatkan masalah dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, seperti menolak untuk bermain bersama atau enggan meminjamkan mainan. Konflik sering terjadi antara anak-anak dan teman-teman mereka dalam situasi seperti ini.

Rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu faktor-faktor pola asuh orang tua apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan jawaban untuk setiap item menggunakan skala *likert*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas dan uji analisis menggunakan analisis faktor.

Penelitian ini sampai pada kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dari 12 variabel terbentuk tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di kelompok bermain Sumberjo Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi antara lain yaitu. Faktor pertama (F1) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang memberikan peraturan yang ketat bagi anaknya. Faktor kedua (F2) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang seimbang antara batasan dan dukungan kepada anak. Faktor ketiga (F3) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan anaknya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Ruang Lingkup Penelitian	16
1. Variabel Penelitian	16
2. Indikator Variabel.....	17
F. Definisi Operasional.....	19
G. Asumsi Penelitian.....	22
H. Hipotesis	23
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	25
B. Kajian Teori.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Populasi dan Sampel.....	57

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	58
D. Analisis Data	62
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	67
B. Penyajian Data	70
C. Analisis dan Pengujian Hipotesis	73
D. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Keaslian Penelitian.....	27
3.1	<i>Skala Likert (Favorable)</i>	60
3.2	<i>Skala Likert (Unfavorable)</i>	60
3.3	<i>Blueprint</i> Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba.....	60
3.4	<i>Blueprint</i> Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun Setelah Uji Coba.....	62
4.1	Jumlah Peserta Didik Kelompok Bermain Cemara.....	70
4.2	Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
4.3	Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua.....	71
4.4	Uji Validitas Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun.....	72
4.5	Hasil Uji Reliabilitas Variabel (X) & (Y).....	73
4.6	Hasil Uji KMO <i>and Bartlett's test</i>	74
4.7	Hasil Uji Anti-Image Matrices.....	75
4.8	Total Variance Explaine.....	76
4.9	Rotated Component Matrix.....	77

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
1.1	Presentase Anak Usia 3-5 Tahun tentang Perkembangan Sosial Emosional Menurut Provinsi, 2018	4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang anak pada kenyataannya tidak bisa sama persis antara satu sama lain. Penting bagi orang tua atau pengasuh untuk tidak membandingkan anaknya dengan anak orang lain, melainkan fokus pada perkembangan dan kemampuan unik yang dimiliki oleh anak. Penting bagi orang tua untuk memahami tanda-tanda perkembangan yang diinginkan pada setiap fase perkembangan anak, sehingga orang tua dapat membantu anak untuk berkembang secara optimal sesuai tahapannya. Perhatian dan dukungan yang diberikan orang tua pada setiap tahap perkembangan anak sangat berpengaruh dan penting untuk membantu anak mencapai tonggak yang diharapkan, dapat mencapai potensi penuh anak serta menjadi individu yang sehat dan bahagia.¹ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾^٩

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (An-Nisa’:9).²

¹Bangkit A. S., “Milestones dalam Perkembangan Anak: Apa yang diharapkan di Setiap Tahapannya” Psikologi Anak, (Maret 2023). [Milestones dalam Perkembangan Anak : Apa yang Diharapkan di Setiap Tahapannya - Mas Bangkit](#).

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, 78.

Menurut Yusuf Syamsu perkembangan anak adalah proses yang kompleks yang mencakup perubahan fisik dan psikis.³ Sebagai orang tua, penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak dikarenakan ada beberapa kasus anak tumbuh tidak normal. Jika orang tua tidak mendeteksinya sedini mungkin, itu akan mempengaruhi perkembangannya. Akibatnya, anak akan merasa berbeda dan sulit menerima lingkungannya. Namun, jika sudah terdeteksi sedini mungkin, orang tua bisa mencegahnya.

Seiring bertambahnya usia, anak-anak akan mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang berbeda. Maka dari itu, penting untuk memantau perkembangan anak sejak dini untuk memastikan bahwa mereka berkembang secara optimal dalam semua aspek. Alasan mengapa sosial emosional anak penting untuk dikembangkan karena memiliki dampak yang baik bagi anak, yaitu membantu anak mengenal lingkungan, membuat anak lebih mandiri, membantu mengenali perasaan pada anak, membantu anak memecahkan masalah, serta membantu anak berekspresi.⁴

Manusia tumbuh dan berkembang baik dari fisik, sosial maupun emosional. Perkembangan sosial dan emosional adalah sistem yang lebih luas daripada sekadar kemampuan anak untuk mengontrol emosi, tetapi juga mencakup keterampilan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat.

³Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 15.

⁴Yudithia D Putra, "Pentingnya Pengembangan Aspek Sosial-Emosional untuk Anak Usia Dini", (Malang, 2021), 42.

Menurut penjelasan Sjoe yang dikutip oleh Muhammad Awaludin, anak yang mendapati perkembangan sosial-emosional yang baik akan menunjukkan kelebihan untuk memberikan perhatian yang lebih baik kepada orang lain dan menurunkan tingkat perilaku agresif terhadap orang lain. Sementara konsekuensi bagi anak dengan pertumbuhan sosial emosional yang tidak baik adalah mengalami gangguan perilaku antisosial, yaitu ketidaktaatan seperti penolakan, temper tantrum seperti mudah marah dengan kadar berlebihan dan perilaku agresif.⁵ Ada 3 arah tujuan utama dalam perkembangan sosial-emosional, yakni: 1) Menggapai pemahaman diri dan interaksi sosial, 2) Berkewajiban kepada dirinya sendiri dengan mampu mengikuti aturan, tidak memandang orang lain rendah dan menangkap daya pikir, serta 3) Menunjukkan perilaku sosial bermasyarakat seperti simpati, empati, saling berbagi dan tolong menolong.⁶

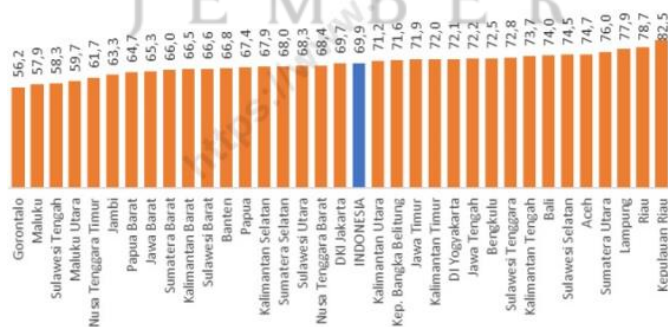
Sebanyak 20-30% anak di Amerika Serikat terdeteksi gangguan perkembangan sebelum usia sekolah dan di Indonesia sekitar 45,12%. Telah ditemukan bahwa 12-16% dari populasi anak di Amerika Serikat memiliki gangguan perkembangan. Salah satu penelitian di Indonesia memperlihatkan 20-30% balita mendapati gangguan perkembangan, yakni tertinggal pada bagian motorik kasar serta aspek bahasa, yang disebabkan oleh rendahnya

⁵Muhammad Awaludin, "Pengaruh Perkembangan Sosial-Emosional Pada Perilaku Anak Usia Dini"(Semarang:UINWalisongo,2021).<https://www.kompasiana.com/muhammadawaludin/60796c55d541df5e6031bc62/pengaruh-perkembangan-sosial-emosional-pada-perilaku-anak-usia-dini>.

⁶Nurjannah,"Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol.14, No. 1, Juni (2017): 55-57.

stimulasi.⁷ World Bank menyatakan satu diantaranya ada kasus fundamental di Negara yang memiliki pendapatan dari menengah hingga rendah yaitu terlambatnya perkembangan anak, yang berakibat terhadap kurang lebih 250 juta anak berusia kurang dari 5 tahun tidak mampu memperoleh perkembangan yang maksimum.⁸

Menurut Riset Zhang J et al. 200 juta lebih anak usia dini seluruh Dunia diprediksi mendapati hambatan dalam pertumbuhan psikologi, sosial serta emosional.⁹ Di Indonesia, perkembangan sosial dan emosional anak berusia 3 hingga 5 tahun masih dianggap kecil, dimana dari 10 anak berusia tersebut hanya 6 sampai 7 anak yang memenuhi standar yang diharapkan. Sementara itu, jika dilihat di tingkat provinsi, capaian tertinggi adalah Provinsi Kepulauan Riau sebesar 82,50%, sedangkan capaian terendah adalah Provinsi Gorontalo, 56,20%.¹⁰



Gambar 1.1 Presentase anak usia 3-5 tahun tentang perkembangan sosial emosional menurut Provinsi, 2018

⁷Elyani Sembiring, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Namorambe Tahun 2018”, *Jurnal Ners Indonesia* 6, no.2 (2018): 27.

⁸World Bank 2017. “Early Childhood Development”. Diakses melalui <https://www.worldbank.org/en/topic/earlychildhooddevelopment>, pada 15 April 2020.

⁹Zhang J, Guo S, Li Y, et al. Factors influencing developmental delay among young children in poor rural China: a latent variable approach. *BMJ Open*. 2018;8:21628. doi:10.1136/bmjopen-2018-021628.

¹⁰Gantjang Amannullah, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 – Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 42.

Perkembangan emosional dan sosial pada anak usia dini dianggap sangat penting untuk mengarahkan perilaku dan pembelajaran anak, menjadi faktor penentu kesiapan sekolah dan keberhasilan pendidikan mereka.¹¹ Menurut Yusuf Syamsu, proses perkembangan sosial dan emosional anak sangat dikuasai oleh arahan serta pengasuhan yang diserahkan orang tua kepada anak. Hal ini meliputi pengenalan terhadap aspek sosial kehidupan, nilai sosial dan mewariskan contoh dengan cara apa nilai-nilai tersebut diterapkan di kehidupan sehari-hari. Sistem pengarahan yang dilakukan oleh orang tua sering dikenal dengan sebutan sosialisasi. Menurut Ambron dalam Yusuf Syamsu mendefinisikan sosialisasi sebagai proses pembelajaran untuk membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.¹²

Faktor keturunan dari orang tua mempengaruhi tumbuh dan kembang anak. Pada usia dini, anak meniru kebiasaan orang tua karena memori otaknya mulai berkembang, mulai menyimpan berbagai hal yang mereka lihat dan rasakan sehingga orang tua harus berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan atau kebiasaan buruk. Orang tua harus mencontohkan kebiasaan baik untuk ditiru oleh anak, terutama dalam hal sosial emosional. Perilaku sosial emosional dapat menurun pada anak karena anak melihat dan meniru bagaimana orang tua mengelola emosi serta mengelola masalah. Memandang

¹¹Gantjang Amannullah, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 – Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018*, 36.

¹²Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 124.

dari anak-anak yang bisa belajar melalui pengamatan kebiasaan orang tua bertindak serta berperilaku.¹³

World Health Organization (WHO) menetapkan serangkaian dalam kerangka pengasuhan yang dikenal sebagai "*Nurturing Care*". *Nurturing Care* merupakan program yang mendukung perkembangan anak, program ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka perawatan pengasuhan untuk memandu dukungan kebijakan, program dan anggaran yang berfokus pada tumbuh kembang anak usia dini. Kerangka tersebut mengedepankan beberapa komponen pengasuhan anak yang mampu mengoptimalkan perkembangan mereka yaitu pola asuh orang tua yang bersifat mendukung dan berkualitas.¹⁴ Proses belajar anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, terutama peran pengasuhan orang tua yang merupakan aspek utama pada perkembangan emosional anak di dalam lingkungan keluarga.¹⁵

Menurut WHO penguatan program untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada usia dini dapat dianggap sebagai investasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dampak perkembangan anak yang telah dibangun sejak dini tidak hanya dirasakan sekarang, namun dampak jangka panjangnya akan jauh lebih terasa di masa depan. Berinvestasi dalam pengembangan anak usia dini akan membawa banyak manfaat, termasuk bagi pemerintah, masyarakat, orang tua, pengasuh dan yang paling penting bagi anak-anak itu sendiri. Secara analog, "jika Anda berinvestasi dalam

¹³Muhammad Muhib Alwi, *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, 116.

¹⁴Gantjang Amannullah, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 – Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018*, 3.

¹⁵Gantjang Amannullah, 40.

pengembangan anak usia dini, maka laba atas investasi akan 13 kali lebih besar di masa depan”.

Tujuan dari meminimalisir gangguan pada tumbuh-kembang anak yaitu untuk meningkatkan tumbuh-kembang anak secara maksimal dan menciptakan individu yang berkualitas dan kompetitif dalam sumber daya manusia. Pemerintah mengarungi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 hingga 2024 memandang perlu penguatan perkembangan anak usia dini.¹⁶ Menyadari pentingnya mempersiapkan generasi unggul sejak dini, pemerintah Indonesia berupaya lebih memperhatikan tumbuh kembang anak usia dini melalui Ketetapan Presiden No. 60 Tahun 2013 mengenai Pengembangan Anak Usia Dini secara Komprehensif dan Terintegrasi (PAUD-HI).

PAUD-HI adalah program peningkatan kapasitas pendidik PAUD formal dan nonformal yang diselenggarakan melalui aplikasi “Guru Belajar” dengan materi pembelajaran PAUD-HI meliputi; kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan, pengasuhan dan kesejahteraan. Upaya ini diperlukan untuk menciptakan perkembangan anak usia dini yang optimal, merata dan berjangkauan luas. Perbedaan nilai indeks masing-masing provinsi, termasuk masing-masing dimensi dan indikator perhitungan PAUD 2018, dapat menjadi dasar penentuan prioritas untuk hal-hal apa saja yang perlu segera dilakukan untuk mendorong perkembangan anak usia dini di Indonesia.¹⁷

¹⁶Rancangan Teknokratik RPJMN IV, 2020-2024.

¹⁷Gantjang Amannullah, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 – Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018*, 79.

Keluarga berperan sebagai lingkungan awal dan yang paling dekat dengan anak dalam hal hubungan sosial yang pertama. Maka dari itu, tugas orang tua sangat berarti disaat memberikan dukungan terhadap tumbuh-kembang anak-anak. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap anaknya, karena anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT. dimana perlakuan orang tua kepada anak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim:6).¹⁸

Orang tua adalah tempat dimulainya proses belajar anak sebelum mereka belajar dari lingkungannya. Maka dari itu, orang tua harus mampu menentukan gaya asuh paling sesuai untuk anak-anak mereka. Pendekatan orang tua ketika membimbing anak-anak menjadi satu diantara elemen yang memengaruhi pertumbuhan anak-anak. Anak-anak yang memperoleh pengasuhan positif oleh orang tuanya mempunyai kemungkinan lebih rendah mengalami gangguan perkembangan.¹⁹ Banyak orang tua cenderung mengikuti contoh gaya pengasuhan yang dipelajari melalui ibu atau neneknya dan juga mengamati dari lingkungan sekitarnya. Meski begitu, tidak semua metode pola asuh bekerja dengan baik untuk semua anak, tetapi orang tua bisa

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, 561.

¹⁹Asrianto and Helis Husuna, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Puskesmas Jongaya Kota Makassar Tahun 2021" (Juni 2022): 11.

memilih gaya asuh terbaik untuk anaknya karena semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak.²⁰

Orang tua saat melaksanakan perannya seringkali menemui berbagai cobaan, namun selaku pengasuh harus tetap berupaya jadi orang tua yang baik untuk anak saat merawat, mendidik dan mengajarnya. Orang tua berharap anaknya dapat jadi manusia yang berhasil. Berbagai usaha dilakukan orang tua agar bisa menggapai keinginannya, tidak semua orang tua sukses dalam mendidik anak mereka. Keadaan ini diakibatkan karena kurangnya persiapan Ayah Bunda saat menjadi orang tua.²¹

Di Indonesia, ada 3 tiga model pengasuhan umum yang diterapkan orang tua. Menurut Diana Baumrind di Desmita mengkategorikan pola asuh jadi 3 jenis, yaitu²²: otoriter, demokratis dan permisif. Otoriter yaitu mengharuskan anak untuk patuh terhadap aturan. Dampaknya kepada perkembangan sosial dan emosional anak yaitu mereka cenderung tidak bahagia, cemas dan lemah dalam interaksi sosial.

Demokratis adalah gaya pengasuhan seimbang antara batasan dan dukungan. Dampaknya yaitu anak bisa lebih baik dalam berbagai hal. Permisif diidentifikasi melalui kurangnya batasan dan pengawasan dari orang tua. Orang tua memberikan kebebasan yang besar pada anak mereka, bahkan untuk hal-hal yang tidak pantas. Dampaknya yaitu anak cenderung tidak mandiri, tidak bisa mengontrol diri serta sulit untuk membuat keputusan.

²⁰Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 3.

²¹Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 24-25.

²²Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 144-145.

Alasan peneliti memilih Kelompok Bermain (KB) Cemara dan bukan KB lain sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut terdapat tiga KB, yaitu KB Cemara memiliki 30 siswa, KB Kartika memiliki 23 siswa dan KB Nurul Falah memiliki 19 siswa. Peneliti sudah observasi di ketiga KB tersebut dan diberikan kemudahan akses meneliti dan pengambilan data di KB Cemara.

Berdasarkan observasi awal pada data dokumen Kelompok Bermain (KB) Cemara yang dilakukan peneliti pada 28 Februari 2023, terdapat 30 siswa berusia 3-5 tahun. Ada 12 anak berusia antara 3-4 tahun dan sisanya 18 anak berusia antara 4-5 tahun. Selanjutnya, hasil observasi di KB Cemara Sumberjo Kepundungan pada 13 Maret 2023, peneliti melihat berdasarkan fakta bahwa dari 12 peserta didik yang berusia antara 3-4 tahun, terdapat 2 peserta didik dari aspek sosial-emosionalnya belum berkembang dengan baik, sedangkan 10 peserta didik lainnya mulai berkembang dengan baik, mengalami perkembangan seperti yang diharapkan, bahkan menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam hal sosial dan emosional. Sementara itu, pada anak yang berusia sekitar 4-5 tahun, dari 18 peserta didik ada 4 peserta didik dari aspek sosial-emosional belum berkembang dengan baik, 14 peserta didik lainnya sudah mulai berkembang dengan baik, berkembang memenuhi harapan, bahkan menunjukkan perkembangan yang sangat baik dari aspek sosial emosional.

Observasi berikutnya peneliti mendapatkan hasil yaitu tentang perkembangan sosial-emosional di Kelompok Bermain Cemara dengan melihat langsung, diambil dari salah satu indikator pada kuesioner, yaitu anak

dapat menunjukkan kepercayaan dirinya. Anak-anak yang telah berkembang dengan baik ketika ditunjuk untuk berdiri dan tampil di depan memimpin teman-temannya dalam bernyanyi dan melafalkan doa segera mengatakan mereka ingin dan segera bergerak maju dengan sangat riang dan percaya diri, bahkan ada anak-anak yang menawarkan diri untuk memimpin teman-temannya di depan.

Anak-anak yang belum berkembang dengan baik ketika ditunjuk untuk maju ke depan mereka malu, telinga mereka ditutup rapat dan menghadap ke bawah. Sering mengatakan dia tidak mau dan memberontak, dia bahkan menjadi marah dan menangis. Selanjutnya, ada peserta didik yang sering tiba-tiba memukul temannya, teman yang dipukuli menjadi marah dan saling memukul. Akhirnya keduanya menangis, anak yang memukul ini tidak mau meminta maaf malah menyalahkan temannya. Itu harus dipisahkan dan pemukul diajarkan untuk meminta maaf terlebih dahulu. Ada juga yang diajak bermain bersama tidak mau dan jika punya mainan, tidak boleh dipinjam teman.²³

Hasil wawancara dengan tenaga pendidik menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak disana adalah sering terjadi perselisihan antara anak dan temanya namun hanya untuk waktu yang singkat kemudian mereka berbaikan lagi. Selanjutnya, sering bertengkar berebut mainan dan memperebutkan perhatian guru.²⁴

²³Observasi kepada peserta didik, 10 Juli 2023.

²⁴Tenaga pendidik, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 10 Juli 2023

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa orang tua peserta didik Kelompok Bermain Cemara untuk mengetahui pola pengasuhan yang dipraktikkan kepada anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sejatinya semua orang tua memperhatikan anak. Beberapa orang tua ingin anaknya bisa dalam segala hal karena standarnya adalah anak orang lain. Ada orang tua yang menyadari bahwa anak tidak bisa dipaksa karena sedang berada pada masa pertumbuhan, anak tidak bisa dipaksa belajar terus menerus, harus bisa apa saja, kadang mau kadang tidak, tapi juga dengan bermain dan belajar, karena anak punya kemauan sendiri dan tidak bisa dipaksakan sehingga anak bisa berkembang dengan optimal.

Terdapat pula orang tua yang mengharuskan anak agar menjadi sebagaimana teman-temannya, karena menurut orang tua ini merasa perkembangan anaknya tertinggal jauh dari teman-temannya. Seperti halnya ketika anak tantrum karena tidak mau sekolah tapi orang tua ngotot dan jika anak masih menangis, dia dicubit oleh orang tuanya, karena orang tua tidak bisa mengelola emosi dengan baik. Keadaan ini bisa menjadikan anak berkembang kurang maksimal, karena membuat anak takut kepada orang tua. Padahal perlu disadari bahwa tumbuh kembang anak tidak selalu sama. Terdapat orang tua yang posesif serta meragukan kelebihan yang dimiliki anaknya untuk melakukan berbagai hal. Sehingga ketika anak melakukan banyak hal sering dilarang karena orang tua terlalu khawatir apa yang

dilakukan anak bisa membahayakan dirinya sendiri, sehingga menyebabkan anak tidak bisa berkembang secara optimal.²⁵

Pola asuh orang tua ini penting karena kebanyakan orang tua saat ini ketika anak masih berusia 3 atau 4 tahun, anak sudah disuruh untuk bisa membaca, menulis dan lainnya. Mereka lupa bahwa sosial-emosional anak lebih penting daripada keberhasilan akademiknya. Dari segi belajar, bimbingan, sekolah sampai kuliah isinya adalah sosial-emosional yaitu dia bisa memahami dan mengelola emosi, mengontrol dirinya, mau berbagi, memiliki empati dan lain sebagainya itu wajib diajarkan. Terkadang orang tua lupa bahwa kemampuan kecerdasan kognitif itu malah lebih diutamakan daripada kecerdasan sosial emosional. Padahal itu adalah lebih penting, misalkan jika sosial emosionalnya berhasil dengan menggunakan teori Daniel Goleman maka secara akademik dia akan berprestasi dan kuliahnya juga bisa selesai.

Permasalahan yang ada pada peserta didik Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan dalam hal perkembangan sosial emosional sesuai dengan uraian di atas yang termasuk aspek penting pada perkembangan anak. Peran pengasuhan dan pendidik memiliki peranan berharga pada sistem pertumbuhan sosial emosional anak karena anak memerlukan bimbingan, pendampingan dan dibantu dalam hal apapun untuk mencapai keberhasilan perkembangan seperti yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan dan fenomena dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk

²⁵Observasi dan wawancara kepada orang tua peserta didik, 19 Juni 2023.

penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi**”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan awal masalah, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu faktor-faktor pola asuh orang tua apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua aspek yaitu teoritis dan praktis.²⁶ Penelitian ini memiliki manfaat berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya dalam konteks isu yang diajukan, yakni analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan perkembangan social

²⁶Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS JEMBER*, (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), 39.

emosional anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi, sehingga dapat dimanfaatkan menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada instansi sekolah kelompok bermain cemara Sumberjo, masyarakat, terutama para orang tua

Peneliti ingin memberikan penjelasan serta pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya peran pengasuhan pada perkembangan sosial-emosional anak. Bisa membantu orang tua untuk mengevaluasi gaya asuh mereka dan meningkatkan kualitas pengasuhan mereka. Bisa dijadikan bahan untuk mengetahui ciri pola asuh paling baik untuk perkembangan anak dan lebih memperhatikan perkembangan sosial emosional anak.

- b. Kepada Peneliti selanjutnya

Harapannya, studi ini dapat memberikan perspektif, pengetahuan dan informasi yang bermanfaat serta menjadi sumber referensi yang berhubungan dengan pola asuh dan perkembangan sosial-emosional, sehingga dapat menjadi pedoman peneliti selanjutnya untuk dapat memfokuskan dan memperdalam materi penelitian sejenis, sehingga dapat dikembangkan dengan menggunakan variabel yang berbeda dan memperkuat teori dengan penjelasan yang lebih detail.

c. Kepada Prodi dan Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah karya tulis ilmiah pada bidang penelitian, jadi sumber data untuk mensosialisasikan tugas orang tua dalam *parenting* dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada ciri atau nilai yang dimiliki oleh seseorang, objek atau aktivitas yang menunjukkan ragam spesifik yang dipilih peneliti untuk diselidiki, mendapatkan penjelasan terkait itu dan disimpulkan.²⁷ Dalam penelitian ini, ada 2 jenis variabel, yakni independen dan dependen. Variabel yang terlibat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Independen

Variabel independen, atau variabel bebas, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi variabel dependen, dalam hal positif atau negatif. Variabel ini akan menjelaskan bagaimana masalah dalam penelitian bisa selesai, dalam literatur ilmiah, variabel independen seringkali disebut sebagai variabel *predictor*, *eksogen* atau bebas.²⁸

Variabel independen adalah faktor yang memiliki pengaruh atau

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2017), 39.

²⁸Ratna Wijayanti D. P., et al., *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Lumajang: Widyagama Press, 2021), 37-38.

berperan sebagai penyebab transformasi atau munculnya variabel dependen.²⁹ Variabel independen/ bebas pada penelitian ini disimbolkan dengan (X) dalam konteks ini adalah pola asuh orang tua.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen, atau terikat, merupakan inti dari permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti dan merupakan tujuan dari penelitian. Penelitian bisa terdiri dari satu atau lebih variabel dependen tergantung pada tujuan penelitian. Variabel ini juga disebut menjadi variabel terikat, *endogen* atau *konsekuen*.³⁰ Variabel terikat dipengaruhi atau merupakan dampak dari variabel bebas.³¹ Variabel terikat umumnya dilambangkan dengan (Y) dalam konteks ini adalah perkembangan sosial emosional.

2. Indikator Variabel

Indikator adalah hal-hal yang dapat dijadikan petunjuk atau karakteristik sebagai acuan dalam mengukur perubahan kegiatan atau kejadian. Teori Diana Baumrind, ada 3 indikator utama dari model pengasuhan orang tua, yakni otoriter (*authoritarian parenting*), demokratis (*authoritative parenting*) dan permisif (*indulgent & different parenting*). Sementara itu, teori Daniel Goleman terdapat tiga indikator untuk mengukur perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kesadaran diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self control*) dan keterampilan interaksi sosial (*interpersonal skill*), pada penelitian ini meliputi:

²⁹Wijayanti, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 39.

³⁰Wijayanti, 37.

³¹Wijayanti, 39.

a. Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

1) Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

- a) Menuntut agar anak-anak mengikuti arahan orang tua.
- b) Membatasi aktivitas anak.
- c) Orang tua bertindak sesuai dengan keinginannya.
- d) Anak diharapkan untuk taat dan tidak boleh menentang.

2) Demokratis (*Authoritative Parenting*)

- a) Orang tua menunjukkan responsifitas.
- b) Orang tua perhatian kepada anak.
- c) Menghargai perasaan anak.
- d) Adanya kebebasan yang terkendali.

3) Permisif (*Indulgent & Different Parenting*)

- a) Terlibat secara minimal dalam kehidupan anak.
- b) Orang tua cenderung mengikuti keinginan anak.
- c) Anak sering kali memperoleh apa yang diinginkannya tanpa batasan atau pembatasan yang jelas.
- d) Anak cenderung berperilaku sewenang-wenang.

b. Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun (Y)

1) Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

- a) Bersikap sopan santun.
- b) Mampu mengendalikan perasaan, percaya diri.

2) Pengendalian Diri (*Self Control*)

- a) Menghargai sesama.

- b) Bersedia berbagi.
- 3) Keterampilan Interaksi Sosial (*Interpersonal Skill*)
 - a) Menunjukkan antusias dan mempunyai empati.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pemberian penjelasan tentang konsep atau variabel melalui cara mengidentifikasi karakteristik yang dapat diukur atau diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Definisi operasional variabel independen dan variabel dependen bakal membantu peneliti dalam mengarahkan serta menentukan batasan penelitian.³² Definisi operasional variabel adalah faktor-faktor atau variabel yang digunakan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan definisi operasional variabel yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua

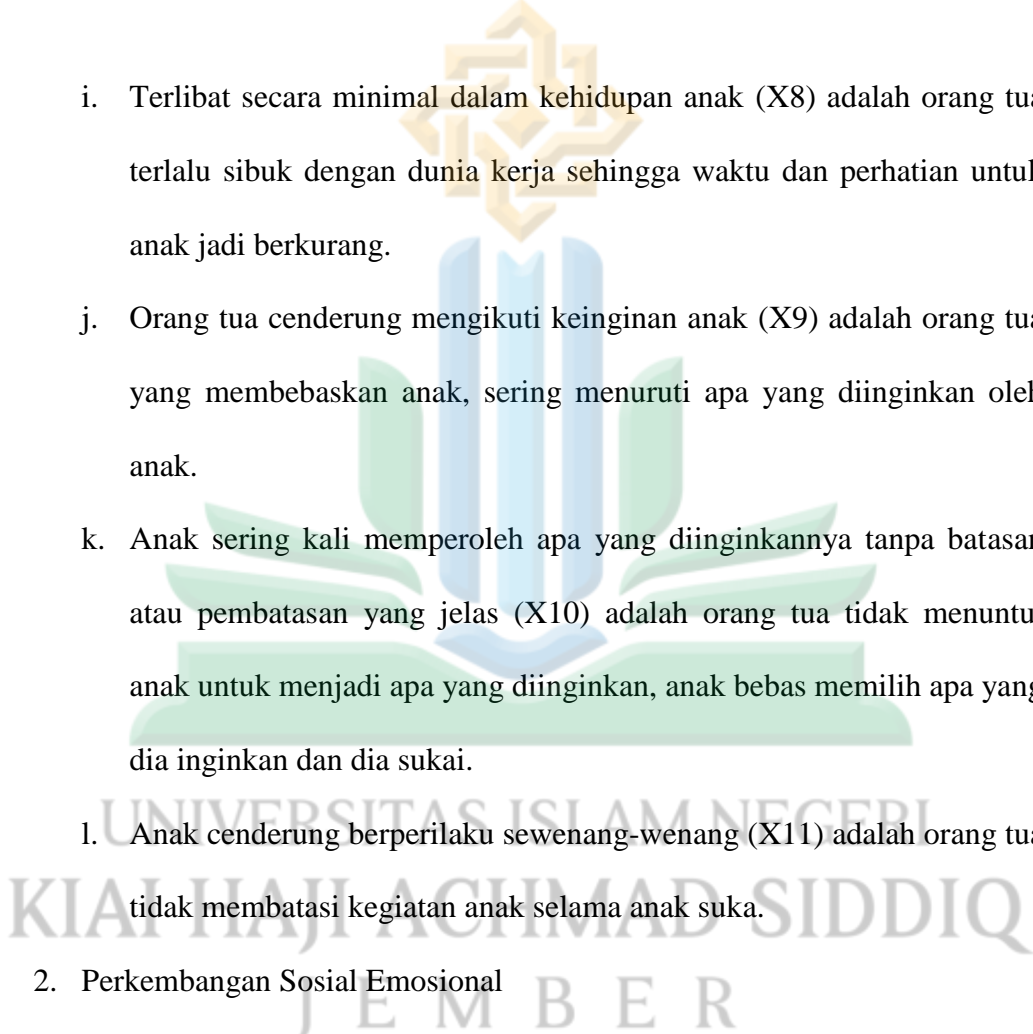
Pola asuh orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak, mencakup tindakan misalnya membimbing, merawat, berinteraksi dan melatih disiplin kepada anak selama melakukan pengasuhan. Dalam penelitian ini, indikator yang dipakai adalah pola pengasuhan, mencakup otoriter, demokratis dan permisif. Subyek penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak berusia antara 3 hingga 5 tahun.

- a. Menuntut agar anak-anak mengikuti arahan orang tua (X1) adalah orang tua biasanya akan menegur anak dengan keras untuk

³²Latipun, *Psikologi Eksperimental, Edisi Ketiga* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), 44.

mengingatkan apabila mereka tidak membereskan kembali mainannya usai bermain.

- b. Membatasi aktivitas anak (X2) adalah orang tua memarahi anak jika bermain HP terlalu lama.
- c. Orang tua bertindak sesuai dengan keinginannya (X3) adalah orang tua melarang anak bermain diluar saat siang hari dan harus tidur siang dirumah.
- d. Anak diharapkan untuk taat dan tidak boleh menentang (X4) adalah orang tua memberi hukuman kepada anak apabila dia melanggar peraturan dirumah.
- e. Orang tua menunjukkan responsifitas (X5) orang tua mengajari anak supaya baik dalam sikap maupun perilaku.
- f. Orang tua perhatian kepada anak (X12) adalah orang tua memberikan perhatian penuh, kasih sayang dan ketersediaan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.
- g. Menghargai perasaan anak (X6) adalah ketika anak mengutarakan pendapat, orang tua memberi komentar yang menunjukkan sikap menyenangkan kepada anak.
- h. Adanya kebebasan yang terkendali (X7) adalah orang tua mengajari anak untuk meminta izin terlebih dahulu ketika mereka hendak melakukan sesuatu.

- 
- i. Terlibat secara minimal dalam kehidupan anak (X8) adalah orang tua terlalu sibuk dengan dunia kerja sehingga waktu dan perhatian untuk anak jadi berkurang.
 - j. Orang tua cenderung mengikuti keinginan anak (X9) adalah orang tua yang membebaskan anak, sering menuruti apa yang diinginkan oleh anak.
 - k. Anak sering kali memperoleh apa yang diinginkannya tanpa batasan atau pembatasan yang jelas (X10) adalah orang tua tidak menuntut anak untuk menjadi apa yang diinginkan, anak bebas memilih apa yang dia inginkan dan dia sukai.
 - l. Anak cenderung berperilaku sewenang-wenang (X11) adalah orang tua tidak membatasi kegiatan anak selama anak suka.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah sistem yang lebih luas daripada sekadar kemampuan anak untuk mengontrol emosi, tetapi juga mencakup keterampilan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Indikator yang dipakai pada perkembangan sosial-emosional anak adalah termasuk kesadaran diri, pengendalian diri dan keterampilan interaksi sosial. Penelitian ini memfokuskan kepada orang tua yang mempunyai anak berusia antara 3 hingga 5 tahun.

- a. Bersikap sopan santun (Y1) adalah anak dapat meniru apa yang dilakukan orang dewasa seperti berbicara lemah lembut atau sopan dan bersikap santun.

- b. Mampu mengendalikan perasaan, percaya diri (Y2 & Y11) adalah anak dapat mengendalikan perasaan mereka dan menahan diri untuk tidak mengganggu teman. Anak dapat menunjukkan kepercayaan diri seperti berani tampil di depan untuk memimpin teman-temannya.
- c. Menghargai sesama (Y3) adalah anak sudah mulai menunjukkan sikap menghargai orang lain, tidak merusak karya temannya.
- d. Bersedia berbagi (Y4) adalah anak bersedia berbagi mainan, makanan, dan bersedia menolong teman.
- e. Menunjukkan antusias dan mempunyai empati (Y5&Y12) adalah anak menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan secara positif dengan temannya. Anak bersikap peduli dengan sekitarnya, merasa menyesal setelah menyakiti temannya.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan pernyataan yang dipandang akurat oleh peneliti sebagai landasan untuk melakukan penelitian.³³ Perihal ini sependapat dengan pandangan Diana Baumrind yang menerangkan terdapat 3 jenis pola asuh orang tua, yakni otoriter, demokratis dan permisif. Gunarsa mendefinisikan pola asuh sebagai deksripsi yang digunakan orang tua dalam mengurus anak, yaitu dengan menjaga, melindungi dan membimbing anak, sementara itu, Chabib Thoha mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan strategi utama yang bisa diterapkan oleh orang tua saat membimbing anak sebagai wujud kewajiban mereka terhadap anak.

³³Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS JEMBER*, 41.

Daniel Goleman mengukur perkembangan sosial-emosional anak menjadi tiga poin, termasuk kesadaran diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self control*) dan keterampilan interaksi sosial (*interpersonal skill*). Yusuf Syamsu menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak berdampak secara signifikan karena arahan dan perawatan dari orang tua, terutama dalam mengenalkan aspek-aspek sosial kehidupan dan norma-norma masyarakat. Selain itu, mereka mengajak dan memberi teladan pada anak tentang penerapan ketentuan tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Kesimpulannya adalah bahwa kualitas perkembangan sosial-emosional anak cenderung semakin baik seiring dengan peningkatan kualitas pengasuhan.

H. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dideskripsikan dalam bentuk pernyataan. Jawaban tersebut memiliki sifat sementara sebab hanya berlandaskan teori, bukan bukti fakta yang diambil dengan akumulasi data. Dengan demikian, hipotesis bisa diartikan menjadi alternatif jawaban untuk masalah penelitian yang belum terbukti kebenarannya.³⁴

I. Sistematika Pembahasan

1. BAB I: PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, variabel penelitian

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 63.

dan indikator variabel, definisi operasional, asumsi penelitian, hipotesis dan sistematika pembahasan.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data serta analisis data.

4. BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Menyajikan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan.

5. BAB: V PENUTUP

Menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian oleh Siti Aminah, Ristiana Wulandari dari Universitas Kediri pada tahun 2019 dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Pra Sekolah Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung" dan dipublikasikan di Jurnal Bidan Pintar. Metode penelitian dalam studi ini menggunakan korelasi. Populasi terdiri dari semua ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Menggunakan *Simple Random Sampling* dengan 53 responden. Analisis menggunakan pengujian statistik *Spearman Rank (Rho)*. Hasilnya, terdapat hubungan antara pola asuh dan perkembangan motorik kasar ($0,004 < 0,05$). Selain itu, terdapat hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah usia 3-5 tahun ($0,000 < 0,05$).³⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anace Iwo, Ni Made Ari Sukmandari dan Claudia Wuri Prihandini dari program studi Keperawatan STIKES Surya Global Yogyakarta, Indonesia, berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II" yang diterbitkan dalam Jurnal Keperawatan Terpadu (*Integrated Nursing Journal*), Volume 3, Nomor 1 (April 2021).

³⁵Siti Aminah and Ristiana Wulandari, "Hubungan Antara Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Pra Sekolah Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Bidan Pintar* (2019).

Menggunakan metode deskriptif korelasional (*cross sectional*). Sampel terdiri dari 314 individu memakai teknik *consecutive sampling*. Analisis melalui pengujian korelasi *rank Spearman*. Hasilnya memperlihatkan kebanyakan pola asuh baik, dengan 160 responden (51,0%). Mayoritas anak usia dini mencapai perkembangan motorik halus, 291 orang (92,7%). Berdasarkan uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai $\rho=0,000$, memperlihatkan adanya korelasi.³⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hijriati, seorang dosen prodi (PIAUD) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Ar-Ranir dengan judul "Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini" yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah Volume V, Nomor 2 (Desember 2019). Hasil dari penelitian menunjukkan perkembangan sosial mencakup interaksi anak dengan lingkungan mereka, serta perkembangan sosial juga melibatkan kematangan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan serta kemampuan anak untuk berkarakter serasi dengan prosedur, nilai atau harapan sosial.³⁷
4. Eka Sriniami, mahasiswa prodi PIAUD di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Nurul Islam, Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi" pada bulan April 2019. Teknik

³⁶Anace Iwo, Ni Made Ari Sukmandari and Claudia Wuri Prihandini, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II", *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)* Vol. 3, No. 1 (April 2021). <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>.

³⁷Hijriati, "Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" *Artikel jurnal ilmiah* Volume V. Nomor 2. (Desember 2019).

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Jenis datanya yaitu primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasilnya terdapat faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan tindakan yang diambil guru untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak di kelas B.³⁸

Tabel 2.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Siti Aminah dan Ristiani, 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai dua variabel independen yakni pola asuh dan status gizi. Variabel dependennya perkembangan motorik kasar anak. 2. Lokasi penelitian. 3. Waktu penelitian. 4. Pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>sampling jenuh</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menjelaskan mengenai pola asuh dengan metode penelitian kuantitatif. 2. Instrumen penelitian menggunakan Kuisisioner/angket.
2.	Anace Iwo, Ni Made Ari Sukmandari dan Claudia Wuri Prihandini, 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian. 2. Membahas Perkembangan motorik halus anak balita. 3. Usia Subjek. 4. Waktu penelitian. 5. Analisis data memakai <i>Spearman Rank</i> 	Membahas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan metode kuantitatif.
3.	Hijriati, 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif. 2. Membahas faktor serta kondisi perkembangan sosial emosional anak. 	Sama-sama membahas perkembangan sosial emosional anak.

³⁸Eka Srinitami, “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Nurul Islam Kelurahan Tanjung Pasir Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi: 2019).

4.	Eka Srinitami, 2019	1. Metode penelitian kualitatif. 2. Waktu penelitian. 3. Lokasi penelitian 4. Membahas analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini.	Sama-sama membahas perkembangan sosial emosional anak.
----	------------------------	--	--

B. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan gabungan 2 kata, yakni pola dan asuh. Sesuai dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola merujuk pada sistem cara kerja. Sementara itu, pengasuhan mencakup aktivitas seperti melindungi, menjaga, membimbing, memandu, mendukung, mengajar dan lainnya. Pola asuh orang tua menurut istilah merupakan hubungan yang melibatkan perawatan, pemenuhan kebutuhan, bimbingan serta komunikasi norma sosial untuk membentuk perkembangan dan kepribadian anak.³⁹

Menurut Liza Mirini, pola asuh mencakup interaksi khusus orang tua dengan anak pada pengasuhan yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Sementara menurut Ni Made Teganing, pola asuh melibatkan hubungan anak dan orang tua untuk memenuhi keperluan jasmani dan psikologis serta pengajaran norma-

³⁹Herliawati, "Pola Asuh Orang Tua pada Remaja yang Memiliki Perilaku Merokok", (Skripsi, IAIN Antasari, 2015), 19.

norma sosial, bertujuan supaya anak bisa hidup secara harmonis dilingkungannya.⁴⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan hubungan orang tua dengan anak atau cerminan prinsip dan perilaku orang tua terhadap anak, mencakup tindakan misalnya membimbing, merawat, menuntun, berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dan melatih disiplin kepada anak selama melakukan pengasuhan.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Sebagian besar orang tua ingin buah hatinya tumbuh jadi pribadi yang sukses, berguna, sehat dan bermoral. Orang tua merupakan sosok paling berpengaruh pada pembentukan karakter anak, mereka wajib menjadi contoh yang baik untuk anak mereka. Anak membutuhkan bantuan orang tua untuk mendidiknya agar anak mampu berkembang dengan kepribadian yang memiliki nilai-nilai bermanfaat pada keimanan, disiplin yang ulet serta kemandirian, perilaku yang positif, kesehatan fisik dan psikis yang seimbang serta perkembangan yang optimal.⁴¹ Dalam mencapai tujuan tersebut, orang tua bisa menerapkan gaya pengasuhan sesuai keperluan serta kepribadian anak mereka. Diana Baumrind mengklasifikasikan pola

⁴⁰A. ST. Hajrah Yusul, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia 3-5 Tahun dalam Perawatan Gigi dan Mulut" (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2013), 35.

⁴¹Karina Aulia, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Azzahra Preschool Tahun Ajaran 2019/2020" (Skripsi, Universitas Negeri Sumatra Utara, 2020), 32.

asuh orang tua jadi tiga jenis, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Berikut penjelasannya⁴²:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menekankan kepatuhan dan disiplin. Orang tua otoriter mempunyai kendali kuat dan menentukan peraturan ketat bagi anaknya. Mereka tidak banyak memberi kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Orang tua otoriter cenderung menggunakan kekuasaan dan tidak melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Mereka juga memaksakan keinginan dan nilai-nilai mereka sendiri pada anak dan tidak mendengarkan pendapat anak. Selain itu, orang tua otoriter juga tidak menghargai perasaan dan emosi anak.⁴³

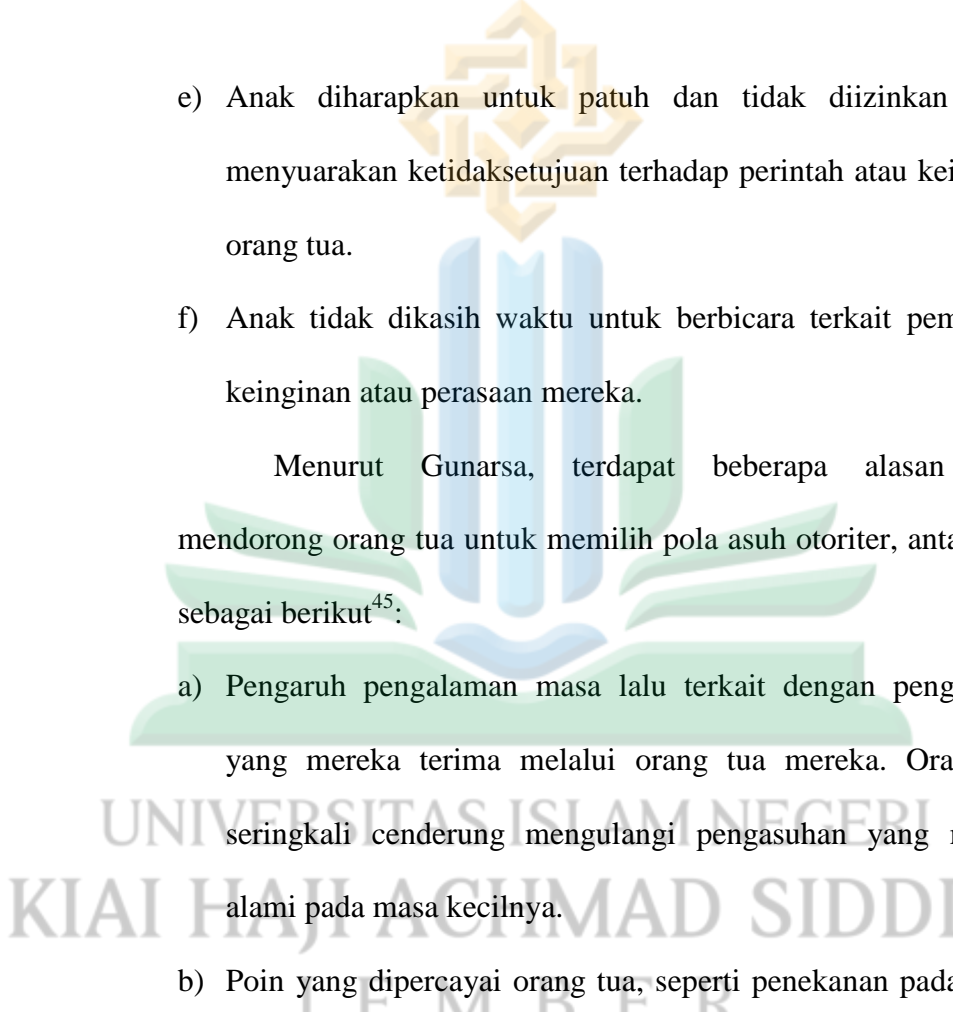
Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Iriani Hapsari, pola asuh otoriter mempunyai ciri berikut⁴⁴:

- a) Menghukum anak tanpa alasan pasti
- b) Menuntut agar anak taat terhadap perintah orang tua tanpa menghormati usaha anak
- c) Memiliki batasan terhadap aktivitas anak.
- d) Orang tua berperilaku sesuai dengan keinginan mereka tanpa menerima kritik dari anak.

⁴²D. Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior", (Genetic Psychology Monographs, 1967), 43-88.

⁴³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 194.

⁴⁴Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2016).

- 
- e) Anak diharapkan untuk patuh dan tidak diizinkan untuk menyuarakan ketidaksetujuan terhadap perintah atau keinginan orang tua.
 - f) Anak tidak dikasih waktu untuk berbicara terkait pemikiran, keinginan atau perasaan mereka.

Menurut Gunarsa, terdapat beberapa alasan yang mendorong orang tua untuk memilih pola asuh otoriter, antara lain sebagai berikut⁴⁵:

- a) Pengaruh pengalaman masa lalu terkait dengan pengasuhan yang mereka terima melalui orang tua mereka. Orang tua seringkali cenderung mengulangi pengasuhan yang mereka alami pada masa kecilnya.
- b) Poin yang dipercayai orang tua, seperti penekanan pada aspek intelektual, spiritual dan lainnya dalam kehidupan mereka, yang kemudian tercermin dalam pendekatannya saat membimbing anak.
- c) Contoh karakter orang tua juga memiliki peran penting. Orang tua yang cenderung cemas terhadap anak mereka akan menjadi terlalu protektif.
- d) Kualitas hubungan pernikahan orang tua juga dapat memengaruhi pola pengasuhan dalam mendidik anak.

⁴⁵Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak dan Keluarga*, 93.

- e) Motivasi dibalik keputusan orang tua untuk memiliki anak juga dapat memengaruhi cara mendidik dan membesarkan anak.

Dampak pola asuh otoriter, anak menunjukkan sifat-sifat berikut ini:

- a) Dampak Positif

Pengaruh positif dari pola asuh otoriter adalah anak menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi sebab orang tua memberlakukan aturan yang ketat. Anak akan cenderung patuh dan mengembangkan kemandirian.

- b) Dampak Negatif

Dampak negatif yang timbul pada anak yang tumbuh karena pola asuh ini adalah sering merasa tidak ceria, cemas, merasa tertekan oleh perbandingan dengan teman sebaya, mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas, memiliki keterampilan komunikasi sosial yang lemah dan kurang ramah.

Berdasarkan pandangan Bunda Novi, pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak, dimana anak kurang ceria, menjadi pendiam, seringkali tunduk, sulit mengambil keputusan sendiri, bergantung pada orang lain, merasa tidak berani membela diri dan gerakannya sangat terbatas.⁴⁶

⁴⁶Bunda Novi, *Cara-cara Mengasuh Anak Yang Sering Diabaikan Orang Tua*, (Yogyakarta: Flash Books, 2015), 62.

2) Pola Asuh Demokratis (*Autoriotative Parenting*)

Menurut Muhadi, demokratis merupakan pola asuh yang menggabungkan kontrol yang tegas dan kasih sayang yang hangat. Orang tua demokratis mengajak anak agar jadi mandiri, namun mereka juga menetapkan batasan dan peraturan untuk keeluasaan yang dipertanggungjawabkan. Orang tua demokratis juga mendengarkan pemikiran anak serta menghargai kebutuhan mereka.⁴⁷

Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan dan menghargai pendapatnya, mendorongnya untuk berbicara secara terbuka dan tidak mengganggu ketika anak berusaha menyampaikan pemikirannya. tidak memaksakan pada anak bahwa pendapat orang tua selalu benar atau melecehkan pendapat anak.⁴⁸

Menurut Diana Baumrind dalam Desmita pola asuh demokratis merupakan pendekatan pola asuh melibatkan kontrol atas perilaku anak, namun menunjukkan responsivitas terhadap kebutuhan dan emosi anak. Orang tua dalam pola asuh demokratis menghormati dan menghargai pendapat dan emosi anak serta melibatkan mereka pada proses pengambilan keputusan.

⁴⁷Ahmad Muhadi, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Kemandirian Anak di TK El- Hijaa Tambak Sari Surabaya", Surabaya, 15.

⁴⁸Diah Ayu, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Larasati,tt), 91.

Menurut pandangan berbagai ahli tersebut, bisa diambil kesimpulan yaitu pola asuh demokratis (*autoritative*) adalah pendekatan yang memberikan cinta kasih pada anak, fokus pada keperluan anak sebagai prioritas utama dan tetap menjaga kontrol yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Baumrind sebagaimana yang dijelaskan oleh Tridonanto, pola asuh demokratis memiliki tiga indikator:

a) Adanya kebebasan yang diawasi

Anak diberi keleluasaan sama orang tua, misalnya saat memilih mainan kesukaannya, orang tua memberi kebebasan kepada anak, namun mereka mengerti batas dan aturan yang wajar dan tepat, mereka mendengar dan memandang pandangan anak serta mendidik anak agar izin apabila ingin melakukan sesuatu.

b) Orang tua memberikan arahan

Orang tua mendengarkan pendapat anaknya, namun apabila anak salah, akan diberikan arahan serta bimbingan agar anak terbiasa melakukan tindakan yang positif. Sebagai contoh, orang tua sering bertanya tentang kegiatan anak setiap harinya dan memberikan pengertian terkait tindakan baik serta memberikan dukungan kepada anak.

c) Adanya peraturan dan perhatian

Orang tua selalu menjadi sumber motivasi bagi anak dan memperhatikan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, orang tua memberi penghargaan pada anak ketika menjalankan tindakan positif, seperti membantu teman-teman mereka. Orang tua akan memberi teguran apabila anak melakukan kesalahan atau perilaku tidak baik serta mengajarkan anak untuk berbagi.⁴⁹

Menurut Mufidah dan Hasbullah, terdapat 3 aspek yang memengaruhi pilihan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang demokratis, seperti berikut:

- a) Umur orang tua mempengaruhi kecenderungan untuk memilih pola asuh demokratis, orang tua berusia muda lebih memilih pola asuh demokratis daripada orang tua berusia lebih tua.
- b) Konsep peran orang tua berperan pada pemilihan pengasuhan, dimana orang tua modern cenderung menggunakan pola asuh demokratis daripada orang tua dengan pola pikir tradisional cenderung berbeda.
- c) Pertimbangan gender anak, dimana orang tua cenderung menerima anak sesuai gendernya.

Menurut Baumrind dalam Hapsari, penerapan pola asuh demokratis berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu

⁴⁹Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputerindo), 107.

anak yang tumbuh dilingkungan ini seringkali menunjukkan kebahagiaan, memiliki tingkat kendali diri yang baik dan percaya diri, kompeten dalam berinteraksi sosial, memiliki fokus pada pencapaian, menjalin interaksi positif dengan individu lain, bisa menjaga persahabatan, kerja sama bersama orang dewasa serta memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dengan baik.

Dampak negatif dari penerapan gaya asuh ini dapat muncul jika orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berinteraksi. Sehingga, penting bagi orang tua untuk menyediakan waktu berinteraksi dengan anak serta memantau kesibukan mereka.

Maka dari itu, jika perasaan anak tidak sebanding, dapat menyebabkan konflik saat orang tua mencoba untuk memberikan bimbingan. Menurut Bunda Novi, pola asuh demokratis memiliki dampak positif yang terlihat melalui perilaku sosial-emosional anak yang bahagia, bisa mandiri, senang bergaul, saling berbagi, mempunyai keberanian serta mau kerja sama.

3) Pola Asuh Permisif (*Indulgent & Different Parenting*)

Ada 2 bentuk pola asuh permisif menurut Diana Baumrind: pertama, pola asuh permisif memanjakan, orang tua tidak berperan secara aktif pada hidup anak, namun menentukan beberapa batas dan kontrol. Pola asuh permisif dikaitkan dengan minimnya keterampilan pengawasan pada anak, sebab orang tua

mbolehkan anak berbuat apa pun yang disukainya. Kedua, pola asuh cuek, orang tua tidak terlalu berperan dihidup anak.⁵⁰

Menurut pandangan Baumrind, pola asuh permisif memiliki ciri-ciri berikut:

- a) Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sangat minim.
- b) Orang tua menuruti keinginan anak, tanpa mempertimbangkan persetujuan atau keberatan orang tua.
- c) Anak memiliki kebebasan melakukan apa pun yang diinginkan serta orang tua cenderung memenuhi setiap keinginan anak.
- d) Anak cenderung berperilaku sesuka hati.

Menurut Hurlock dalam Ulfiani Rahman menyatakan dalam pola asuh permisif, ada 4 perspektif meliputi⁵¹:

- a) Pengendalian yang minim pada anak, kurangnya bimbingan tingkah laku anak sesuai nilai sosial dan kurangnya perhatian terhadap lingkungan pergaulan anak.
- b) Pengabaian dalam pengambilan keputusan, membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa keterlibatan orang tua.
- c) Sikap acuh tak acuh dari orang tua, menunjukkan ketidakpedulian pada anak dan tidak menghukum saat anak menyalahi aturan sosial.

⁵⁰Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ed. 1, 194.

⁵¹Ulfiani Rahman, Mardhiah, and Azmidar, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa", *Jurnal Pendidikan*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2015): 122.

- d) Bimbingan yang kurang terarah, membebaskan anak dalam memilih sekolah tanpa arahan dari orang tua, kurangnya teguran saat anak melakukan kenakalan serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan akidah dan akhlak anak.

Dampak pola asuh permisif menurut Baumrind memengaruhi perilaku anak, antara lain:

a) Dampak Positif

Anak akan merasa lebih bebas karena kurangnya kendali dari orang tua. Jika anak bisa mengelola gagasan, tindakan serta perbuatannya dengan baik, maka keleluasaan dari orang tua bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya. Hal ini dapat membantu anak menjadi manusia mandiri, kreatif dan inovatif. Dampak positifnya bergantung atas cara anak menanggapi kelonggaran yang diberikan oleh orang tua.

b) Dampak Negatif

Anak bisa mengembangkan persepsi bahwa orang tua terlalu mementingkan kepentingan lain dalam hidupnya daripada memperhatikan anak. Perihal tersebut dapat menyebabkan anak kurang mempunyai kontrol diri serta kesulitan dalam mencapai kemandirian yang baik. Mereka merasa kurangnya perhatian dari orang tua, tidak punya kehormatan dan kesulitan untuk tumbuh menjadi individu yang

dewasa. Pada masa remaja, mereka menunjukkan perilaku kenakalan. Anak kurang meneladani untuk menghargai individu lain serta dapat mengalami kesusahan saat mengelola perilakunya, yang dapat mengakibatkan mereka agresif.

Berdasarkan pandangan Bunda Novi, dampak dari pola asuh permisif pada perkembangan sosial-emosional anak yaitu perilaku anak cenderung egois, sulit diatur, mempunyai pengendalian diri yang rendah, sulit bekerja sama serta kesulitan dalam menjadi mandiri.

c. Kesalahan Umum Orang Tua dalam Pola Asuh Anak

Agar bisa memahami anak menggunakan cara terpuji, perihal penting yang harus dilatih orang tua yaitu memperhatikan anak. Apabila anak diperhatikan serta dipahami hatinya, ia bisa merasa aman, merasa berguna serta penting. Jika anak tidak didengar, mereka akan marah dan memiliki dampak negatif terhadap kepercayaan diri mereka.⁵²

Beberapa kesalahan orang tua saat berperan mengasuh anak, hal yang perlu diperhatikan meliputi:

- 1) Orang tua terlalu lunak atau bimbang, mengomel, mengulangi peringatan, mengabaikan dan mengekspos kesalahan perilaku anak, memberikan kesempatan kedua, berdebat dan memberikan peraturan yang tidak pasti atau tidak konkret.

⁵²Adib Machrus, et al., *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI 2017), 104.

- 2) Gaya interaksi tidak baik, sangat mengendalikan, meremehkan tingkah laku baik dan pekerjaan anak, membandingkan dengan anak (saudara kandung dan teman), memberikan nama panggilan negatif, terlalu menasihati dan berkesan penolakan terhadap anak.
- 3) Menggunakan pola kekerasan, kemarahan, bentakan, keras kepada anak, mengiris perasaan anak (menuduh, menghakimi), membuat anak malu di depan orang, menggertak, membuat anak takut dan melakukan kekejaman (dicubit, dipukul, serta kekejaman fisik lainnya).
- 4) Orang tua tidak memperhatikan kegiatan yang berhubungan dengan anak, sekolah anak, pendidikan, teman, kegiatan dan minat anak, cuek kepada anak, tidak memberi perasaan damai dan kenyamanan kepada anak.⁵³

d. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Agama Islam menempatkan prioritas tinggi dalam membesarkan dan mendidik anak karena mereka akan menjadi generasi yang akan menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Jika anak dijaga serta dididik dengan benar, bisa menginspirasi cita-cita yang mulia. Idealnya akan mengantarkan masa depan yang suram ketika anak-anak ditinggalkan dan tidak dididik dengan benar. Hal ini sesuai dengan hadist yang berbunyi:

”Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana pemisalan

⁵³Adib Machrus, et al., *Fondasi Keluarga Sakinah*, 104-106.

hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”.(HR. Imam Al-Bukhari).

Keterangan Hadits tersebut yaitu siapa yang telah Allah SWT. takdirkan menjadi kelompok orang yang bahagia, niscaya Allah SWT. telah mempersiapkan baginya orang yang mau menunjukkan jalan petunjuk sampai ia mampu melakukan (kebaikan). Kebalikannya, siapapun yang Allah SWT. kehendaki celaka, Allah SWT. akan memberi sebab yang bisa mengubah ia dari fitrahnya dan membelokkan jalan yang lurus. Perihal ini tercantum pada hadits di atas terkait akibat dalam mendidik anak yang menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak. Menurut hukum Islam, membesarkan dan mendidik anak adalah kewajiban orang tua karena anak merupakan titipan dari-Nya yang harus dipertanggungjawabkan. Pandangan Islam tentang pendidikan anak tidak menentukan pendekatan pengasuhan terbaik, melainkan berfokus pada tindakan yang harus diambil orang tua, masing-masing didasarkan keadaan dan kebutuhan anak-anak. Maka setiap tindakan yang dicontohkan orang tua harus memiliki dampak pada bagaimana anak dapat mengembangkan kepribadian, terutama selama fase pemodelan perkembangan ketika anak meniru setiap perilaku disekitarnya. Konsep pengasuhan di Islam, lebih kepada aksi ketimbang sekadar gaya asuh dikeluarga.

Menurut Nashih Ulwan di Muallifah, menjelaskan pola asuh yang berfokus pada pendidikan yang memengaruhi anak. Berikut adalah metodenya:⁵⁴

- 1) Model keteladanan. Orang tua perlu menunjukkan contoh positif pada anaknya, contoh yang baik adalah suatu keharusan dalam pendidikan. Menurut Rinaldi, jika orang tua sering berbuat baik di depan anak, perlahan tapi jelas dia akan mencontoh perilaku orang tua tersebut.⁵⁵
- 2) Mengasuh anak dengan nasihat. Ada berbagai item di dalamnya. Pertama, sebenarnya perilaku anak dianggap tidak mematuhi norma yang telah ditetapkan, ucapan atau ajakan ceria diikuti dengan penolakan yang sopan. Kedua, menggunakan pendekatan cerita dan perumpamaan dengan bimbingan dan ajaran. Ketiga, pendekatan yang menggabungkan nasihat dengan kehendak.
- 3) Pengasuhan melalui perhatian dalam bimbingan sosial, paling penting yaitu aksi penerimaan, bimbingan psikis, adab serta rencana pendidikan berbasis tentang poin penghargaan dan hukuman pada anak.

Menurut Mahfuzh tentang bimbingan nilai ajaran Islam yang seharusnya diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, berlandaskan pada faktor berikut⁵⁶:

⁵⁴Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), 62.

⁵⁵I. Rinaldi, *Mendidik Anak dengan Hati*. Yogyakarta: Salaman Al Farisi, 53.

⁵⁶Mahfuzh. M.J., *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 125.

1) Menanamkan Keyakinan

Menanamkan keyakinan kepada anak merupakan praktik yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. misalnya, menyerukan adzan ke telinga bayi yang baru saja lahir, meskipun bayi tersebut belum dapat mendengarnya. Tindakan ini menggambarkan pentingnya memperkenalkan anak pada ajaran-ajaran Islam sejak dini dan menguatkan keyakinan dalam keagungan Allah SWT. dan kesaksian Islam. Ini adalah upaya untuk membekali anak dengan prinsip-prinsip agama yang baik sejak usia dini.

2) Berlatih ibadah

Dalam Islam, ditekankan kepada umat Muslim agar mengarahkan anak untuk mulai menunaikan shalat pada usia tujuh tahun. Langkah ini bertujuan untuk melatih anak-anak agar merasa senang melaksanakannya dan sudah terbiasa sejak dini. Dengan demikian, diharapkan anak-anak akan membangun kepribadian yang religius dan bertaqwa. Pelaksanaan wudhu dan shalat fardhu tepat waktu juga dimaksudkan untuk mengajarkan kedisiplinan, ketundukan, menjaga kesucian dan kebersihan.

3) Mengenalkan Konsep Halal dan Haram Kepada Anak

Melalui pemahaman ini, anak diharapkan mampu menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan bisa hidup secara mandiri dengan moralitas yang baik.

4) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kewajiban dan orang tua bertanggung jawab memberikan fasilitas terbaik untuk proses belajar anak. Ketika seorang anak mulai berlatih mengeja dan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini, keyakinan agama akan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya saat dia dewasa.

5) Hukuman

Menerapkan hukuman kepada anak yang baligh, laki-laki dan perempuan, telah diatur di dalam ajaran syariat Islam. Keterlibatan orang tua saat mendidik dengan penuh kasih sayang dan memberikan hukuman saat terjadi kesalahan merupakan elemen penting dalam dinamika kehidupan keluarga.

6) Persahabatan Orang Tua dan Anak

Orang tua diharapkan dapat berbicara ramah kepada anak, penyayang terhadap anak, memberikan pengawasan yang baik, memberikan perhatian yang seksama dan mendidik anak dengan penuh perhatian. Anak perlu diperlakukan sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Oleh karena itu, cara berkomunikasi dengan anak harus lembut dan penuh kasih, memberikan cinta, menciptakan kebahagiaan dalam hati mereka, melibatkan mereka dalam interaksi, bermain dan bercanda, sehingga pikiran dan perasaan mereka dipenuhi kebahagiaan dan keceriaan.

7) Mengajarkan Anak untuk Izin

Orang tua ingin anak-anak memahami bahwa tidak semua kegiatan dapat dilakukan secara sembarangan, kecuali jika mereka mendapatkan izin terlebih dahulu dari orang tua. Praktik ini bertujuan untuk membentuk disiplin pada anak-anak.

8) Perlakuan Adil

Perlakuan tidak adil terhadap anak bisa menjadi sumber konflik, perpecahan dan pertengkaran di dalam keluarga. Banyak keluarga berantakan atau sesama saudara yang awalnya saling mencintai berubah menjadi saling bermusuhan dan dengki, sebagai akibat dari perlakuan tidak adil.

9) Mendukung keluarga satu sama lain

Dalam Islam, sangat didukung jika seorang anak bisa tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang terdiri dari kedua orang tuanya. Pernikahan dianggap sebagai ikatan yang kuat, dimana keduanya memiliki hak dan kewajiban terhadap pasangannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan penuh berkah.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

a. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

Daniel Goleman mengklasifikasikan terdapat tiga poin dalam perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kesadaran diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self control*) dan keterampilan interaksi

sosial (*interpersonal skill*). Pembelajaran sosial-emosional atau *Social Emotional Learning* (SEL) yaitu proses dimana anak-anak mengaplikasikan ilmu, perilaku serta kemahiran pengelolaan emosional, menentukan serta meraih arah yang baik, menunjukkan simpati kepada sesama, membangun serta merawat jalinan yang baik serta menunjukkan sikap tanggung jawab, berikut penjelasannya:⁵⁷

1) Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri merupakan kekuatan individu untuk memahami perasaan, pandangan serta dan kualitas diri.

2) Pengendalian Diri (*Self Control*)

Pengendalian diri berhubungan dengan kekuatan anak saat mengendalikan perasaan, akal dan akhlak dalam beraneka macam suasana.

3) Keterampilan Interaksi Sosial (*Interpersonal Skill*)

Keterampilan interaksi sosial merupakan keterampilan yang berhubungan dengan simpati dan solidaritas.

Pembelajaran sering dimulai dari rumah, orang tua dapat memainkan peran penting dalam mendorong *Social Emotional Learning* (SEL) atau pembelajaran sosial emosional anak mereka. Hubungan antara anak dengan orang tua begitu penting untuk menetapkan dasar yang kuat untuk kesejahteraan sosial dan emosional anak di masa depan.

⁵⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Gramedia Pustaka Utama, 2018), 26.

Ketika orang tua berusaha untuk mencontohkan keterampilan sosial-emosional yang sehat, mereka dapat meningkatkan keterampilan utama ini dan membangun hubungan saling percaya dan aman yang diperlukan dengan anak mereka yang akan memungkinkan mereka untuk belajar dan mengeksplorasi. Berikut adalah beberapa cara hebat orang tua dapat menerapkan pembelajaran sosial-emosional ke dalam rumah:

- 1) Orang tua menciptakan hubungan yang saling percaya dan aman dengan anak. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak-anak dan berbicara tentang apa pun yang terlintas dalam pikiran mereka. Orang tua menawarkan ruang atau waktu yang aman bagi anak-anak untuk berbicara dan meyakinkan mereka bahwa orang tua peduli kepada anak.
- 2) Para orang tua membangun rutinitas sehari-hari. Rutinitas adalah bagian penting lainnya untuk menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi anak. Rasa stabilitas yang diciptakan oleh rutinitas dari waktu tidur hingga waktu makan dapat mengurangi kecemasan anak dan membantu *social emotional learning*.
- 3) Orang tua mencontohkan jenis perilaku yang baik dan dapat ditiru anak-anak.
- 4) Orang tua memberikan apresiasi dan dorongan atas tindakan baik yang dikerjakan anak. Anak prasekolah yang menunjukkan kerja

sama, berbagi dan mengikuti aturan dapat mengambil manfaat dari penguatan positif untuk membangun kepercayaan diri mereka.

- 5) Jika anak mengalami kesulitan mengatasi tugas atau situasi tertentu, dorong dia dan bantu dia percaya pada dirinya sendiri. Dorongan positif dari orang tua dapat sangat membantu dalam membangun harga diri dan rasa optimisme anak.
- 6) Dorongan ekspresi emosional. Alih-alih mengabaikan perasaan anak, minta mereka untuk menjelaskannya. Lebih baik bertanya kepada anak, "ada apa?" daripada menyuruh mereka untuk "berhenti menangis." Orang tua dapat membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan meminta mereka untuk mengungkapkan apa yang menyebabkan mereka menangis dan kemudian menawarkan solusi yang berbeda untuk menanggapi perasaan tersebut.
- 7) Orang tua meminta anak untuk berefleksi. Jika melihat anak berempati dengan anak lain yang kesal, mintalah anak untuk berbicara tentang bagaimana perasaan mereka dan mengapa mereka berperilaku seperti itu.
- 8) Orang tua mengajarkan cara mengelola emosi. Baik dengan melakukan latihan pernapasan yang menenangkan atau kegiatan kesadaran lainnya bersama-sama, menunjukkan kepada anak Anda bagaimana mengatasi perasaannya, akan meningkatkan ekspresi emosional yang sehat.

Penjelasan di atas adalah beberapa cara hebat orang tua dapat menerapkan pembelajaran sosial emosional anak. Ketika orang tua serta pengasuh bisa saling membantu, mereka bisa memajukan kemahiran sosial-emosional anak di rumah dan di prasekolah. Orang tua harus berbicara dengan prasekolah mereka tentang bagaimana pembelajaran sosial emosional anak-anak perlu diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari mereka dan bagaimana mereka dapat terlibat untuk membantu mereka mempelajari pelajaran emosional yang penting secara lebih efektif.

b. Pengertian Perkembangan Sosial

Menurut Muhib Alwi perkembangan sosial adalah perubahan yang terjadi pada masa bayi hingga dewasa atau bahkan hingga meninggal yang berkaitan dengan masalah interaksi eksternal manusia, yaitu manusia dengan lingkungan dan masyarakat. Ketika anak-anak ini tumbuh menjadi remaja dan kemudian dewasa, proses perkembangan mereka menjadi semakin kompleks dan serbaguna. Pemahaman sosial mereka meningkat pesat dan mampu membangun interaksi yang efektif sesuai dengan situasi dan konteks. Ada tiga periode perkembangan sosial, yaitu masa bayi (periode *infancy*), masa anak usia dini (periode *early childhood*), masa anak usia pertengahan dan akhir (periode *middle & late childhood*), penjelasannya adalah sebagai berikut⁵⁸:

⁵⁸Muhammad Muhib Alwi, *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, 157.

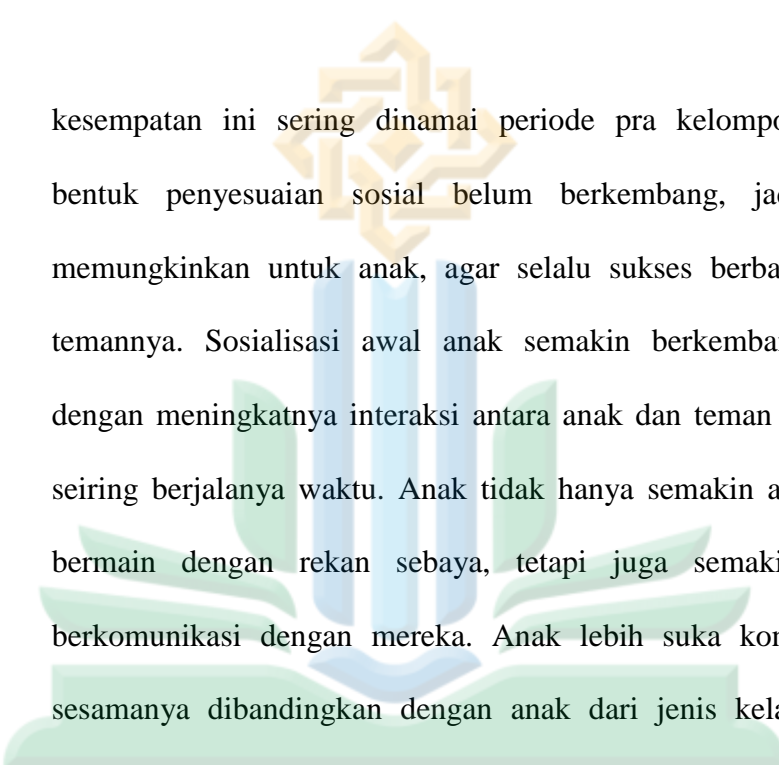
1) Masa bayi (*Periode Infancy*)

Periode ini disebut sebagai periode pembelajaran awal. Karena kehidupan bayi dimulai dan berpusat pada keluarga di rumah, sehingga peran ibu, ayah dan keluarga sangat penting. Menurut Hartup *attachment* dan keterikatan antara anak dan pengasuh (ibu) merupakan karakteristik hubungan ibu-anak.

Mengenai keterikatan, Mary Ainsworth dan Alan Scroufe menyatakan bahwa dalam keterikatan yang aman, bayi menggunakan pengasuh (orang tua) sebagai pondasi yang aman untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Mary Ainsworth percaya bahwa keterikatan yang aman ditahun awal kehidupan memberi landasan esensial untuk perkembangan intelektual, emosional dan sosial dalam kehidupan masa depan bayi. Menurut Santrock, keluarga dilingkup sosial adalah bagian paling kecil pada suatu sistem yang lengkap dengan fungsi pengasuhan, penanaman perilaku dan nilai-nilai. Perilaku, sikap, nilai atau pandangan hidup anak akan banyak dipengaruhi oleh pembentukan dan penanaman nilai-nilai sejak dini dalam keluarga. Kunci utama keberhasilan pada periode ini adalah keterikatan, pengaturan timbal balik dan sinkronisasi.

2) Masa anak usia dini (*periode early childhood*)

Masa ini menunjukkan pembelajaran dan pengalaman yang diperlukan oleh anak-anak agar jadi kelompok, sehingga



kesempatan ini sering dinamai periode pra kelompok, karena bentuk penyesuaian sosial belum berkembang, jadi kurang memungkinkan untuk anak, agar selalu sukses berbaur dengan temannya. Sosialisasi awal anak semakin berkembang seiring dengan meningkatnya interaksi antara anak dan teman sebayanya seiring berjalanya waktu. Anak tidak hanya semakin aktif dalam bermain dengan rekan sebaya, tetapi juga semakin banyak berkomunikasi dengan mereka. Anak lebih suka kontak sosial sesamanya dibandingkan dengan anak dari jenis kelamin yang berbeda.

3) Masa anak usia pertengahan dan akhir (periode *middle & late childhood*)

Pada masa ini, anak mulai memasuki dunia sekolah dan bertemu secara intens dengan teman sebayanya. Teman sebaya berperan besar pada perkembangan sosial anak, seiring berkurangnya pola asuh tegas dari orang tua, rekan sebaya memainkan peran penting dalam memberikan berita serta perbedaan terkait lingkungan di luar pandangan yang diterimanya dari keluarga. Interaksi dengan teman sebaya berkembang seiring dengan intensitasnya dalam bermain kelompok atau permainan, perkembangan sosial berperan dalam menumbuhkan koneksi dengan segolongan teman, menurunkan tuntutan, meningkatkan perkembangan psikologis serta eksplorasi. Ketika bermain dengan

teman sebaya, anak menemukan pemahaman tentang hubungan peran dan hubungan dengan orang lain.

Terdapat 3 hal proses sosialisasi yang membuat individu mampu secara sosial. Proses sosialisasi ini mungkin tampak terpisah, tetapi pada kenyataannya, mereka saling terkait. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hurlock, ini melibatkan:

- a) Pembelajaran perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.
- b) Pembelajaran untuk mengemban tugas sosial yang terdapat dalam kelompok.
- c) Pengembangan perilaku sosial pada orang lain serta partisipasi dalam kegiatan sosial dalam bermasyarakat.

c. Pengertian Perkembangan Emosional

Emosi adalah respons perasaan yang dialami oleh manusia, mencakup perasaan bahagia maupun marah, positif maupun negatif. Menurut “*World Book Dictionary*”, emosi diartikan "berbagai perasaan yang kuat", termasuk kebencian, ketakutan, kemarahan, cinta, kegembiraan dan sedih. Perasaan ini merepresentasikan ragam emosi. Goleman mengemukakan "emosi merujuk kepada perasaan istimewa, keadaan fisik dan mental serta rangkaian untuk melangkah".⁵⁹

Fungsi emosi terhadap perkembangan anak yaitu menjadi sarana hubungan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan

⁵⁹D. Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia, 1995), 79.

keperluan serta perasaannya kepada individu lain. Misalnya, ketika seorang anak merasa kesakitan atau marah, umumnya dia akan mengkomunikasikan perasaannya dengan menangis. Menangis merupakan cara bagi anak untuk berkomunikasi dengan wilayahnya saat dia tidak bisa mengungkapkan perasaannya secara lisan. Begitu juga, ungkapan tawa atau pelukan erat pada ibunya juga menjadi bentuk komunikasi dari anak kepada lingkungannya.⁶⁰

Menurut Stewart mengungkapkan jenis emosi ada empat perasaan, yaitu gembira, kemarahan, ketakutan dan kesedihan adalah emosi dasar, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Gembira. Secara umum, perasaan sukacita dan kesenangan diungkapkan melalui senyuman atau tawa, individu bisa merasakan sayang serta meningkatkan percaya diri.
- 2) Kemarahan. Ketika seseorang terhambat, kecewa sebab tidak menggapai tujuan atau menghadapi tuntutan yang bertentangan dengan keinginan mereka, emosi marah dapat muncul. Menurut Bartlet dan Izart seperti yang dijelaskan oleh Stewart, ekspresi wajah saat marah ditandai dengan keriput di dahi, pandangan tajam, pembesaran lubang hidung, penarikan bibir dan seringkali kulit terlihat memerah.
- 3) Ketakutan. Menurut Stewart ketakutan adalah mekanisme yang mengenali sinyal bahaya dan mendorong individu untuk

⁶⁰Yeni Rachmawati, *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, 18.

mengambil tindakan. Tanda-tanda perasaan takut meliputi pelebaran mata, ketegangan, berhenti bergerak, gemetar, kemungkinan menangis, mencoba untuk bersembunyi atau bahkan mencari perlindungan dibalik seseorang.

- 4) Kesedihan. Seseorang akan merasakan kesedihan saat mengalami perpisahan dari orang lain, terutama jika itu adalah seseorang yang disayangnya.⁶¹

d. Definisi Anak Usia Dini

Hari-hari awal kehidupan seorang anak sangat penting untuk kesehatan dan perkembangannya di masa depan. Salah satu alasannya adalah otak manusia mulai tumbuh saat masih dalam kandungan dan terus berkembang hingga anak usia dini. Meskipun otak akan terus berkembang dan berubah sebagai orang dewasa, dalam 8 tahun pertama kehidupan itu akan membentuk dasar melalui belajar, kesehatan serta keberhasilan di masa mendatang.⁶²

Sigmund Freud mengatakan bahwa usia dini merupakan periode emas tumbuh kembang anak, ditahap ini akan timbul percepatan perkembangan yang amat cepat. Perkembangan ini holistik dalam semua aspek, baik kognitif, literasi numerasi, sosial emosional dan fisik.⁶³

Anak usia dini mempunyai ciri khusus, yakni:

⁶¹Stewart, A. C. at al, *Child Development A Topical Approach*. (New York: John Wiley & Sons, 1985), 201.

⁶²Gantjang Amannullah, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 – Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018*, 75.

⁶³Gantjang Amannullah, 3.

- 1) Egosisme, anak merasakan alam luar pada perspektifnya sendiri, dengan pemahaman yang terbatas dan dibatasi dengan perasaan dan akalunya.
- 2) Hubungan sosial yang primitif, sifat tersebut dikenali melalui anak yang tidak bisa mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang terpisah dari kalangan sosial disekitarnya.
- 3) Keutuhan fisik spiritual hampir tidak dapat dipisahkan, anak belum bisa memilah keduanya. Anak itu mengungkapkan semua yang dia rasakan secara nyata.
- 4) Perilaku hidup fisiognomis. Anak belum memiliki kemampuan untuk memisahkan objek antara yang hidup dan mati. Mereka melihat bahwa semua benda dan orang disekitar mereka memiliki semacam kehidupan, baik fisik maupun spiritual, secara bersamaan.⁶⁴

Soegeng menyatakan ciri-ciri anak usia dini yaitu: senang mencontoh, mau berusaha, impulsif, tulus, gembira, senang main-main, bertanya, aktif, unik dan sebagainya.⁶⁵

e. Perkembangan Sosial Emosional Anak dalam Perspektif Islam

Rasulullah SAW. sebagai contoh yang baik untuk orang tua pada pengasuhan anak. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

⁶⁴Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1995), 34.

⁶⁵Santoso, Soegeng dan Fasli, Gusnawirta, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), 27.

إِنَّمَا كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Ahzab:21).⁶⁶

Anak-anak dizaman Rasulullah SAW. memperoleh didikan Islam yang telah dihendaki oleh Allah SWT. Tiada segi kehidupan anak adam yang luput dari didikan serta ajaran Rasulullah SAW., termasuk didalamnya yaitu didikan untuk membentuk anak-anak secara sosial dan emosional. Rasulullah SAW mengajarkan bagaimana berperilaku tenang, perlakukan individu dengan penuh cinta, membentuk nyali, membentuk kesabaran saat lemah dan sabar menghadapi bencana, mengajarkan tanggap kesusahan kehidupan serta membangun solidaritas, termasuk pendidikan untuk melatih anak secara emosional dan sosial.⁶⁷

⁶⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, 421.

⁶⁷Muhammad Thalib, *Di Bawah Asuhan Nabi: Praktek Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta : Hidayah Illahi, 2003), 221.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai yaitu deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan suatu deskripsi atau gambaran yang jelas untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian dimana data dikumpulkan. Penelitian ini memakai penelitian analisis faktor. Penelitian ini bisa berkembang searah dengan maksud penelitian.⁶⁸

Alasan peneliti memilih Kelompok Bermain (KB) Cemara dan bukan KB lain sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut terdapat 3 KB yaitu KB Cemara memiliki 30 siswa, KB Kartika memiliki 23 siswa dan KB Nurul Falah memiliki 19 siswa. Peneliti merujuk pada Roscoe tentang ukuran sampel dalam penelitian yang berbunyi “ukuran sampel yang layak digunakan pada penelitian yaitu kurang lebih 30 hingga 500”. Sehingga peneliti memilih Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan sebagai tempat untuk melakukan penelitian karena layak dalam penelitian kuantitatif.

B. Populasi dan Sampel

Populasi pada konteks penelitian ini merujuk pada seluruh subjek atau objek yang memiliki karakteristik yang menjadi fokus penelitian. Populasi tidak hanya mencakup jumlah individu yang terlibat, namun juga semua

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 13.

keunikan yang relevan.⁶⁹ Pada penelitian ini, populasi terdiri dari semua orang tua yang mempunyai anak yang sekolah di Kelompok Bermain Cemara.

Sampel adalah unsur yang diambil dari total dan keunikan yang ada dalam populasi. Ketika populasi begitu banyak dan tidak memungkinkan untuk mengkaji seluruh elemen populasi karena pembatasan sumber daya, seperti dana, waktu dan energi, peneliti bisa memilih untuk memakai sampel yang mewakilkan populasi itu.⁷⁰

Peneliti menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode *sampling* yang disebut "sampling jenuh." Sampling jenuh adalah metode dimana semua kelompok populasi digunakan menjadi responden pada penelitian ini.⁷¹ Sampel yang diambil pada penelitian ini yakni seluruh orang tua yang memiliki anak berusia 3 hingga 5 tahun dalam Kelompok Bermain Cemara Sumberjo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 30 responden.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data adalah alat yang dipakai sebagai pengumpul informasi yang digunakan pada penelitian.⁷² Dua faktor penting yang memengaruhi bobot data dalam penelitian adalah bobot instrumen penelitian serta metode pengambilan data yang digunakan.⁷³ Menurut Sugiyono terdapat tiga metode pengambilan data pada penelitian kuantitatif, yakni wawancara,

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 80.

⁷⁰Sugiyono, 81.

⁷¹Sugiyono, 84-85.

⁷²Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS JEMBER*, 42.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 137.

penggunaan angket dan observasi. Peneliti membatasi pengambilan data hanya melalui angket.

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengambilan data yang mengaitkan penyampaian pernyataan tertera terhadap responden untuk mendapatkan respon darinya. Kuesioner dapat berisi pernyataan yang bersifat tertutup atau terbuka dan diserahkan kepada responden untuk diisi.⁷⁴ Penelitian ini menggunakan 2 instrumen, yaitu instrumen pola asuh orang tua dan instrumen perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun yang diberikan kepada orang tua yang mempunyai anak berusia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Cemara. Dalam proses pengisian kuesioner, peneliti memakai skala *Likert*, yang dipakai untuk mengukur perilaku individu maupun kelompok.

Variabel pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun disusun memakai skala *Likert* yang terdiri dari item dengan pandangan yang menunjang (*favorable*) atau bertentangan dengan pernyataan (*unfavorable*). Skala *Likert* ini memiliki lima opsi jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala *Likert* digunakan untuk menilai respons terhadap masing-masing item dan mencakup kisaran dari sangat positif hingga sangat negatif. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan skala *Likert* dan pemberian nilai untuk menilai pernyataan:

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 142.

Tabel 3.1 Skala Likert (Favorable)

No.	Keterangan	Simbol	Nilai
1.	Sangat Setuju	SS	5
2.	Setuju	S	4
3.	Kurang Setuju	KS	3
4.	Tidak Setuju	TS	2
5.	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Tabel 3.2 Skala Likert (Unfavorable)

No.	Keterangan	Simbol	Nilai
1.	Sangat Setuju	SS	1
2.	Setuju	S	2
3.	Kurang Setuju	KS	3
4.	Tidak Setuju	TS	4
5.	Sangat Tidak Setuju	STS	5

1. Skala pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua yang dipakai pada penelitian ini mengacu pada kerangka teori Diana Baumrind, yang mencakup otoriter, demokratis, permisif. Skala pola asuh orang tua adalah alat yang digunakan untuk menilai pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Skala ini didasarkan pada teori Diana Baumrind yang dimodifikasi dan dikembangkan oleh peneliti, terdiri dari 12 pernyataan, dengan masing-masing pernyataan memiliki 5 alternatif jawaban. Perlu dicatat bahwa tiada respon yang dipandang benar/salah. Responden dimintai menentukan jawaban yang cocok pada situasi mereka sendiri.

Tabel 3.3 Blueprint Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Total
Pola asuh orang tua	Otoriter	Menuntut agar anak mengikuti arahan orang tua	1	4
		Membatasi aktivitas anak	2	
		Orang tua bertindak sesuai dengan keinginannya	3	

		Anak diharapkan untuk taat dan tidak boleh menentang	4	
Demokratis		Orang tua menunjukkan responsifitas	5	4
		Orang tua perhatian kepada anak	12	
		Menghargai perasaan anak	6	
		Adanya kebebasan yang terkendali	7	
Permisif		Terlibat secara minimal dalam kehidupan anak	8	4
		Orang tua cenderung mengikuti keinginan anak	9	
		Anak sering kali memperoleh apa yang diinginkannya tanpa batasan atau pembatasan yang jelas	10	
		Anak cenderung berperilaku sewenang-wenang	11	
Jumlah				12

Terkait dengan instrument skala pola asuh orang tua terdapat 12 butir item pernyataan dan sudah siap untuk didistribusikan dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Skala perkembangan sosial-emosional anak usia 3-5 tahun

Berdasarkan teori Daniel Goleman terdapat tiga indikator untuk mengukur perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kesadaran diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self control*) dan keterampilan interaksi sosial (*interpersonal skill*). Skala perkembangan sosial dan emosional adalah alat yang dipakai untuk menilai perkembangan sosial-emosional anak berusia 3 sampai 5 tahun. Skala ini diambil dari teori Daniel Goleman yang dimodifikasi dan dikembangkan oleh peneliti yang terdiri dari 7 pernyataan *favorable* dan 5 pernyataan *unfavourable*, menghasilkan total 12 butir item. Setiap pernyataan dalam skala tidak

memiliki jawaban yang benar atau salah. Responden dimintai untuk menjawab yang paling cocok dengan perkembangan sosial emosional anak yang sedang diamati.

Tabel 3.4 Blueprint Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun	Kesadaran diri	Bersikap sopan santun	1	6	5
		Mampu mengendalikan perasaan, percaya diri	2, 11	7	
	Pengendalian diri	Menghargai sesama.	3	8	4
		Bersedia berbagi	4	9	
	Keterampilan Interaksi Sosial	Menunjukkan antusias, mempunyai empati.	5, 12	10	3
Total					12

Terkait dengan instrument skala perkembangan sosial-emosional anak berusia 3-5 tahun terdapat 12 butir item pernyataan dan sudah siap untuk didistribusikan bisa dicermati di lampiran 3.

D. Analisis Data

Proses pengolahan data mencakup analisis data dan analisis statistik deskriptif yang dipakai untuk analisis data secara terperinci pada penelitian ini. Untuk menguji data penelitian, beberapa uji dilakukan, termasuk uji instrumen untuk menilai validitas dan reliabilitas dan uji analisis faktor konfirmatori (CFA). Hasil pengujian hubungan kemudian dianalisis untuk menentukan apa saja faktor-faktor yang yang membuat perkembangan sosial-

emosional anak berusia 3-5 tahun belum berkembang atau belum baik. Dalam perhitungan statistik kuantitatif, penelitian ini memakai statistik SPSS versi 23 untuk mengolah data.

Proses pengujian instrumen mencakup beberapa tahap, antara lain pengujian validitas, reliabilitas dan analisis data. Uji validitas diuji dengan memakai pandangan dari pakarnya (*judgment experts*) pertama kali dilakukan sebelum penggunaan skala pengukuran dan uji instrumen. Ahli diminta memberikan pandangannya terhadap instrumen yang telah disusun. Mereka akan menentukan apakah instrumen tersebut bisa dipakai tanpa perbaikan, bisa dipakai dengan perbaikan atau tidak bisa dipakai. Proses validasi atau evaluasi instrumen ini akan dilakukan oleh seorang profesional (*validator*), salah satunya adalah seorang dosen dari Fakultas Dakwah di UIN KHAS Jember sebagai ahli yang akan menilai lembar validasi pola asuh orang tua. Kepala Kelompok Bermain Cemara sebagai ahli yang akan menilai lembar validasi perkembangan sosial-emosional anak berusia 3 hingga 5 tahun. Karena mereka mengetahui skala pengukuran. Terkait dengan bukti lembar validasi dan persetujuan *professional judgement* pola pengasuhan orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak berusia 3 hingga 5 tahun terdapat pada lampiran 14, 15, 16 dan 17.

Setelah dilakukan uji validasi selesai, selanjutnya skala pengukuran disebarkan untuk pengujian instrument. Instrumen tersebut diuji cobakan pada sekelompok lain yakni di Kelompok Bermain Dahlia Sukomaju Srono, yang memiliki karakter yang sama dengan subjek atau responden penelitian.

Banyak bagian sampel yang terlibat dalam uji coba ini adalah 30 responden, kemudian dilanjutkan dengan pengujian validitas dan reliabilitas.⁷⁵

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai angket yang dipakai oleh peneliti dalam mengukur dan mengumpulkan data dari responden adalah alat yang valid. Alat yang valid merupakan aspek penting dalam penelitian karena membantu menentukan kehandalan dan kesesuaian instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam proses penilaian dan pengumpulan data dari responden. Hasil uji validitas menyatakan instrumen valid apabila nilai signifikansi variabelnya di bawah 0,05 dan sebaliknya, apabila nilainya di atas 0,05, instrumen dianggap tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk menghitung tingkat kestabilan dari alat ukur, seperti angket atau kuesioner, yang digunakan oleh peneliti. Hal ini penting untuk menilai sejauh mana instrumen tersebut dapat diandalkan, terutama ketika penelitian dilakukan secara berulang menggunakan angket atau kuesioner yang sama dengan waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan setelah item soal pada kuesioner dinyatakan valid. Pengujian reliabilitas penelitian menggunakan SPSS versi 23 menurut Imam Ghozali, variabel dipandang reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,70. Angket kuesioner penelitian dikatakan baik dan berkualitas jika validitas dan reliabilitasnya telah terbukti.

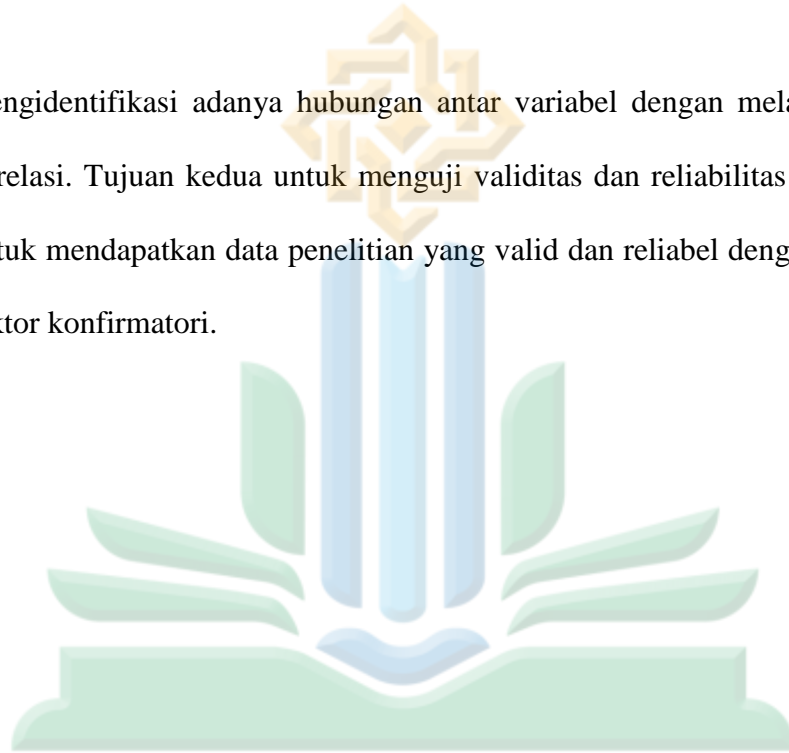
⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 125.

3. Uji Analisis Faktor

Analisis faktor adalah salah satu teknik statistika yang dapat digunakan untuk memberikan deskripsi yang relatif sederhana melalui reduksi jumlah peubah yang disebut faktor. Analisis faktor adalah prosedur untuk mengidentifikasi item atau variabel berdasarkan kemiripannya. Kemiripan tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi yang tinggi. Item-item yang memiliki korelasi yang tinggi akan membentuk satu kerumunan faktor. Prinsip dasar dalam analisis faktor adalah menyederhanakan deskripsi tentang data dengan mengurangi jumlah variabel/ dimensi. Jadi, pada prinsipnya analisis faktor digunakan untuk mengelompokkan beberapa variabel yang memiliki kemiripan untuk dijadikan satu faktor, sehingga dimungkinkan dari beberapa atribut yang mempengaruhi satu komponen variabel dapat diringkas menjadi beberapa faktor utama yang jumlahnya lebih sedikit.

Analisis faktor konfirmatori yaitu suatu teknik analisis faktor berdasarkan teori dan konsep yang sudah diketahui dan dipahami atau ditentukan sebelumnya, maka dibuat sejumlah faktor yang akan dibentuk, serta variabel apa saja yang termasuk ke dalam masing-masing faktor yang dibentuk dan sudah pasti tujuannya. Pembentukan faktor konfirmatori (CFA) secara sengaja berdasarkan teori dan konsep, dalam upaya untuk mendapatkan variabel baru atau faktor yang mewakili beberapa item atau sub-variabel, yang merupakan variabel teramati atau observer variable. Pada dasarnya tujuan analisis faktor konfirmatori adalah: pertama untuk

mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi. Tujuan kedua untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan reliabel dengan analisis faktor konfirmatori.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Cemara yang berlokasi di Dusun Sumberjo Rt 01 Rw 01 Desa Kepundungan, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

2. Sejarah Kelompok Bermain (KB) Cemara Sumberjo Kepundungan

Kelompok Bermain (KB) Cemara didirikan pada tahun 2008 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Arriyad Sumberjo Kepundungan Srono. KB Cemara didirikan berdasarkan instruksi dari Bupati Banyuwangi (Ir. Ratna Ani Lestari) yang menghimbau bahwa setiap Desa harus memiliki satu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Binaan Yayasan. Tokoh dan peran yang paling berjasa dalam pendirian KB Cemara adalah Bapak Moh. Bisri Musthofa selaku ketua Yayasan Pondok Pesantren Arriyad Sumberjo Kepundungan Srono dan Ibu Siti Ningrum selaku kepala KB Cemara Sumberjo yang pertama.

Awal kegiatan pembelajaran KB Cemara dilaksanakan di gedung Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Desa Sumberjo dengan dua orang guru diambil dari guru TPQ di Desa Kepundungan. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alat permainan seadanya yang diadakan dan digelar bongkar pasang, dengan jumlah siswa pertama sebanyak 10

anak. Pada tanggal 1 Juli 2008 telah diterbitkan izin pelaksanaan KB bersama Kepala Sekolah Ibu Siti Ningrum sampai dengan tahun 2016.

Pada tahun yang sama yaitu tahun 2016, berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Arriyad Sumberjo dibentuk. Yayasan yang menaungi KB Cemara adalah Bapak Moh. Bisri Musthofa selaku ketua Yayasan Pondok Pesantren Arriyad Sumberjo Kepundungan Srono dan Ibu Siti Ningrum selaku kepala KB Cemara Sumberjo yang pertama. Saat ini KB Cemara sebagaimana surat keputusan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi bahwa yang dulunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Cemara berubah nama menjadi Kelompok Bermain (KB) Cemara dengan Kepala Sekolah Ibu Yuyun Muntamah S. Pd hingga saat ini dibantu oleh 2 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang hingga saat ini.

3. Visi, Misi dan Tujuan Kelompok Bermain Cemara

a. Visi

Membentuk generasi peserta didik yang genius, kreatif, produktif, mandiri, berakhlak mulia dengan dasar iman dan taqwa yang kuat serta memiliki tanggung jawab.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan agama dan budi pekerti serta berakhlak mulia dan taat pada perintah agama.
- 2) Menumbuhkan kecerdasan anak melalui kegiatan belajar yang cerdas, kreatif, menyenangkan dan gembira.

- 3) Menumbuhkan perilaku yang disiplin melalui kegiatan di sekolah dan dilingkungan keluarga.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran secara efektif, mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan setiap hari.

c. Tujuan

- 1) Membangun peserta didik yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia.
- 2) Menciptakan anak yang cerdas dan kreatif.
- 3) Mengembangkan kreatifitas anak.
- 4) Mewujudkan rasa tanggung jawab dan mandiri sesuai usianya.

4. Prestasi Kelompok Bermain (KB) Cemara

- a. Juara I Lomba Patang Dudu Putra tahun 2023
- b. Juara I dan II Lomba Lari Balon Putra dan Putri tahun 2023
- c. Juara I dan II Lomba Lari Estafet Putra dan Putri tahun 2023

5. Status Satuan Kelompok Bermain (KB)

Kelompok Bermain (KB) Cemara adalah satuan PAUD yang dijalankan dengan pengelolaan berlandaskan sosial di bawah binaan Yayasan Pondok Pesantren Arriyad Sumberjo dan memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi nomor: 503/47/429.111/2021 tanggal 9 Agustus 2023.

6. Gambaran Umum Responden

Responden pada penelitian ini yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak yang berusia antara 3 hingga 5 tahun dalam Kelompok

Bermain Cemara Sumberjo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 30 responden.

Tabel 4.1
Jumlah Peserta Didik Kelompok Bermain Cemara

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	A	6 anak	6 anak	12 anak
2.	B	11 anak	7 anak	18 anak
	Jumlah	17 anak	13 anak	30 anak

B. Penyajian Data

Menyajikan hasil dan pembahasan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak berusia 3 hingga 5 tahun di Kelompok Bermain Cemara (KB) Sumberjo Kepundungan. Penelitian ini dilaksanakan pada April 2023 hingga Agustus 2023 di KB Cemara Sumberjo Kepundungan dengan melibatkan 30 orang tua dari peserta didik di KB Cemara.

1. Deskripsi Responden

Menurut data yang terkumpul dari angket yang disebar kepada responden, berikut adalah hasil yang dikumpulkan oleh peneliti dari distribusi alat ukur tersebut, yang tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	13	43%
Perempuan	17	57%
Total	30	100%

Berdasarkan uraian pada tabel tersebut, diketahui bahwa responden pada skala pengukuran terhadap penelitian ini berjumlah 30, yakni 13 laki-laki dan 17 perempuan dengan persentase laki-laki 43% sedangkan

perempuan 57%. Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel, bisa diambil kesimpulan sebagian besar dari responden pada penelitian ini yaitu perempuan sebab total perempuan lebih unggul daripada laki-laki.

2. Uji Kualitas Kuesioner

Uji kualitas angket/ kuesioner, yaitu uji validitas dan reliabilitas diterapkan pada kedua variabel untuk memastikan keakuratan dan keandalan dari angket yang digunakan. Uji validitas dilakukan dengan memakai metode Korelasi *Product Moment Pearson*, sementara uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*.

a. Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

Berikut ini adalah hasil dari uji validitas pada variabel pola asuh orang tua. Data dinyatakan valid apabila nilai Sig. (2-tailed) di bawah 0,05. Ringkasan nilai signifikansi dari uji validitas pola asuh orang tua bisa diamati dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

Pernyataan No.	Nilai Sig (2-tailed)	Batasan Sig (2-tailed)	Keterangan
X1	0,011	Kurang dari 0,05	Valid
X2	0,002		Valid
X3	0,001		Valid
X4	0,001		Valid
X5	0,001		Valid
X6	0,001		Valid
X7	0,000		Valid
X8	0,015		Valid
X9	0,000		Valid
X10	0,002		Valid
X11	0,000		Valid
X12	0,001		Valid

Perolehan yang tertera pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk setiap pernyataan dalam variabel (X) yaitu di bawah 0,05. Oleh karenanya, bisa diambil kesimpulan bahwa seluruh item yang ada pada variabel (X) dianggap valid. Output uji validitas memakai SPSS versi 23 tertuang dalam lampiran 8.

b. Uji Validitas Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

Tabel berikut merupakan hasil dari uji validitas pada variabel perkembangan sosial-emosional anak berusia 3 hingga 5 tahun. Untuk menilai validitas, data dianggap valid jika nilai signifikansi (Sig) yang bersifat dua arah (2-tailed) di bawah 0,05. Nilai signifikansi hasil pengujian validitas disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Uji Validitas Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

Pernyataan No.	Nilai Sig (2-tailed)	Batasan Sig (2-tailed)	Keterangan
Y1	0,000	Kurang dari 0,05	Valid
Y2	0,000		Valid
Y3	0,000		Valid
Y4	0,022		Valid
Y5	0,000		Valid
Y6	0,000		Valid
Y7	0,000		Valid
Y8	0,000		Valid
Y9	0,001		Valid
Y10	0,000		Valid
Y11	0,000		Valid
Y12	0,000		Valid

Menurut data tersebut, bisa disimpulkan bahwa setiap nilai signifikansi masing-masing pernyataan variabel (Y) kurang dari 0,05.

Oleh karena itu, semua item dalam variabel (Y) dianggap valid. Hasil output uji validitas variabel (Y) dengan SPSS versi 23 dapat ditemukan pada Lampiran 9.

c. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada variabel (X) dan (Y) dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* pada setiap variabel lebih dari 0,70, sebagaimana disarankan oleh Imam Ghozali. Data hasil uji reliabilitas tercantum pada tabel di bawah:

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.828	24

Dari data yang disajikan dalam tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* pada variabel (X) dan (Y) yakni 0,828. Hal ini menandakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang melebihi 0,70. Sehingga kedua variabel pada kuesioner dinyatakan reliabel.

C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Analisis Faktor

Uji hipotesis dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Uji hipotesis pada penelitian ini memakai *confirmatory factor analysis* (CFA). Bertujuan untuk menguji apakah variabel yang sudah dikelompokkan berdasarkan variabel laten (konstruk) konsisten berada dalam konstruk tersebut atau tidak. Dalam CFA, peneliti telah

mengembangkan model hipotesis berdasarkan kerangka teoritis atau penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan.

a. Uji KMO and Bartlett's test

Kriteria pengujian KMO and Bartlett's test yaitu apabila nilai *Kaiser meyer oikin measure of sampling adenquacy* (KMO MSA) > 0,50 maka analisis faktor bisa dilakukan.

Tabel 4.6
Hasil Uji KMO and Bartlett's test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.718
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1402.219
	Df	66
	Sig.	.000

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *Kaiser meyer oikin measure of sampling adenquacy* (KMO MSA) sebesar 0,718, nilai tersebut lebih besar dari 0,5. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa analisis faktor bisa dilanjutkan.

b. Uji Anti-Image Matrices

Kriteria pengujian dalam *anti-image matrices* yaitu apabila nilai *anti-image correlation* > 0,50. Maka berkesimpulan asumsi *measure of sampling adequacy* (MSA) telah terpenuhi. Peneliti fokus pada kolom *anti-image correlation* dimana di dalamnya difokuskan pada nilai yang terdapat huruf (a). Rekapitulasi hasil output *anti-image correlation* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Anti-Image Matrices

Indikator	Nilai <i>Anti-Image Correlation</i>	Nilai Acuan	Kesimpulan
X.1	0,665	0,50	Baik
X.2	0,824		
X.3	0,763		
X.4	0,655		
X.5	0,643		
X.6	0,813		
X.7	0,616		
X.8	0,818		
X.9	0,870		
X.10	0,635		
X.11	0,629		
X.12	0,642		
Y.1	0,629	0,50	Baik
Y.2	0,870		
Y.3	0,616		
Y.4	0,643		
Y.5	0,763		
Y.6	0,665		
Y.7	0,824		
Y.8	0,655		
Y.9	0,813		
Y.10	0,818		
Y.11	0,635		
Y.12	0,642		

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai MSA masing-masing variabel adalah lebih dari 0,50 sehingga telah memenuhi kriteria dari MSA dan dapat dianalisis lebih lanjut tanpa menghilangkan variabel yang digunakan.

c. Menentukan Jumlah Faktor

Penentuan jumlah faktor dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *Eigenvalue* dengan kriteria nilai *Eigenvalue* lebih besar dari 1 dianggap valid dan jumlah faktor yang terbentuk, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.8
Total Variance Explained

Total	% of Variance	Cumulative%
7,376	61,466	65,466
1,957	16,305	77,770
1,100	9,170	85,940
,442	3,684	90,624
,342	2,898	93,522
,277	2,309	95,831
,155	1,291	97,124
,138	1,154	98,278
,105	,873	99,151
,058	,576	99,718
,026	,220	99,938
,007	,062	100,000

Berdasarkan tabel di atas dari 12 variabel yang digunakan

menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor yang memiliki nilai total *Eigenvalue* > 1. Faktor pertama memiliki nilai *Eigenvalue* sebesar 7,376, faktor kedua memiliki nilai *Eigenvalue* 1,957 faktor ketiga memiliki nilai *Eigenvalue* 1,100. Jadi dari 12 variabel yang ada, hanya terbentuk 3 faktor saja yang mewakilinya.

d. Uji *Rotated Component Matrix*

Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai *factor loading/component* > 0,60 dan mengelompok dalam satu faktor. Pada penelitian ini rotasi dilakukan dengan menggunakan metode varimax. Dari 12 variabel terdapat 4 faktor baru yang terbentuk mewakili variabel-variabel tersebut. Hasil output *component matrix* atau *factor loading* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji *Rotated Component Matrix*

	Component		
	1	2	3
X.1	,919		
X.2	,848		
X.3	,805		
X.4	,788		
X.5		,870	
X.6		,813	
X.7		,806	
X.12		,748	
X.8			,870
X.9			,824
X.10			,818
X.11			,763

Berdasarkan tabel di atas, variabel yang digunakan memiliki nilai *factor loading* $> 0,60$. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam variabel tersebut sudah konsisten atau variabel sudah menunjukkan faktor-faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilakukan pengelompokan variabel-variabel masuk kedalam faktor. Jadi dapat diketahui bahwa faktor pertama terdiri dari X1, X2, X3, X4. Faktor yang kedua yaitu X5, X6, X7, X12. Faktor yang ketiga yaitu X8, X9, X10, X11.

e. Interpretasi Faktor

Setelah proses pengelompokan variabel berdasarkan rotasi faktor, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan faktor-faktornya. Dalam analisis faktor, variabel yang telah mengalami

ekstraksi dikelompokkan dan diberi nama sesuai dengan variabel yang dicakup oleh faktor. Suatu faktor harus diberi nama yang mencerminkan isi faktor tersebut. Ketiga faktor tersebut adalah:

1) Faktor pertama yaitu:

X1 : Menuntut agar anak-anak mengikuti arahan orang tua

X2 : Membatasi aktivitas anak

X3 : Orang tua bertindak sesuai dengan keinginannya

X4 : Anak diharapkan untuk taat dan tidak boleh menentang

Faktor-faktor yang terdiri dari variabel tersebut diberi nama faktor

pola asuh orang tua yang memberikan peraturan yang ketat bagi

anaknyanya. Perihal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang

memberikan peraturan yang ketat bagi anaknyanya mengakibatkan

perkembangan sosial emosional anak belum baik atau belum

berkembang dengan baik.

2) Faktor kedua yaitu:

X5 : Orang tua menunjukkan responsifitas

X6 : Menghargai perasaan anak

X7 : Adanya kebebasan yang terkendali

X12 : Orang tua perhatian kepada anak

Faktor-faktor yang terdiri dari variabel tersebut diberi nama faktor

pola asuh orang tua yang seimbang antara batasan dan dukungan

kepada anak. Perihal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang

seimbang antara batasan dan dukungan kepada anak

mengakibatkan perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik.

3) Faktor ketiga yaitu:

X8 : Terlibat secara minimal dalam kehidupan anak

X9 : Orang tua cenderung mengikuti keinginan anak

X10 : Anak sering kali memperoleh apa yang diinginkannya

X11 : Anak cenderung berperilaku sewenang-wenang

Faktor-faktor yang terdiri dari variabel tersebut diberi nama faktor pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan anaknya. Perihal ini

dikarenakan pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan

anaknya mengakibatkan perkembangan sosial emosional anak

belum baik atau belum berkembang dengan baik.

D. Pembahasan

Usia dini merupakan periode emas tumbuh kembang anak, dalam tahapan ini akan ada lonjakan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut bersifat holistik disegala aspek, baik kognitif, literasi numerasi, sosial emosional maupun fisik. Proses belajar anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, terutama pola pengasuhan orang tua sehingga keluarga mempunyai tugas utama saat memilih perkembangan sosial-emosional anak. Pentingnya perkembangan sosial-emosional pada usia dini diyakini untuk mengarahkan tingkah laku serta proses belajar anak dan menjadi faktor penentu untuk kesiapan sekolah dan keberhasilan pendidikan mereka.

Pengasuhan orang tua adalah hasil dari hubungan orang tua dengan anak, mencerminkan tingkah laku serta akhlak orang tua terhadap anak, seperti aktivitas mengajari, merawat, menuntun, berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi selama melakukan pengasuhan. Sedangkan perkembangan sosial berkaitan dengan masalah interaksi eksternal manusia, yaitu manusia dengan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan emosional adalah termasuk perasaan seperti kebencian, ketakutan, kemarahan, cinta, kebahagiaan serta kesedihan.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat 12 faktor yang dibentuk yang membuat perkembangan sosial emosional anak belum baik dan sudah baik.

1. Faktor pola asuh orang tua yang memberikan peraturan yang ketat bagi anaknya.

Penelitian ini terdapat variabel yang menjadi faktor-faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun belum berkembang dengan baik. Pada uji analisis faktor didapatkan hasil bahwa penelitian ini memiliki faktor urutan pertama yaitu variabel yang terbentuk pertama adalah faktor pertama yaitu (F1) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang memberikan peraturan yang ketat bagi anaknya. Mengandung peraturan yang menekan dan menuntut anak agar mematuhi perintah orang tua. Akibatnya akan membuat anak menjadi sering merasa tidak ceria, cemas, pendiam, merasa tertekan oleh perbandingan dengan teman sebaya, mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif dalam

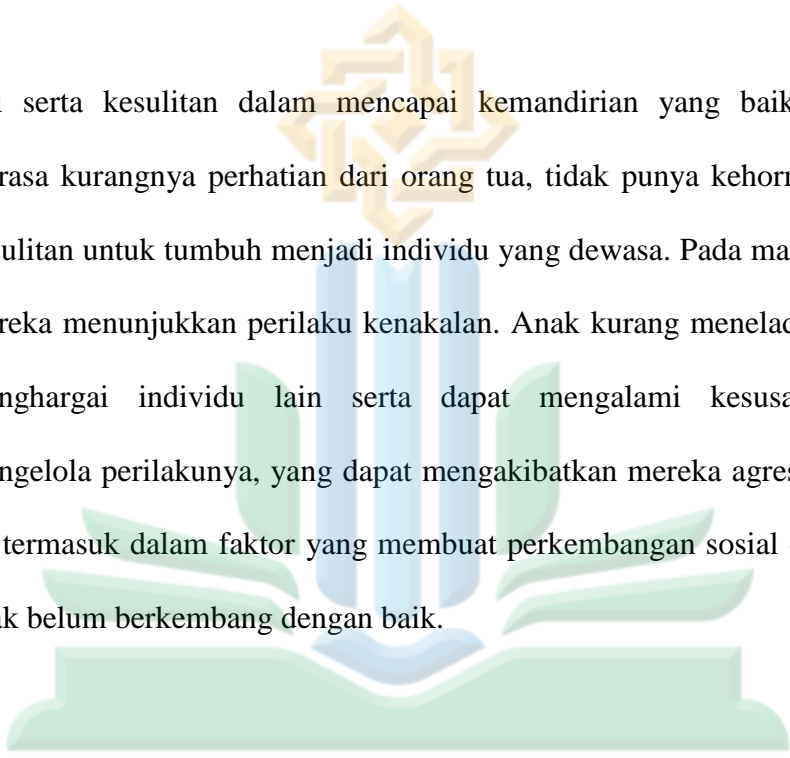
berbagai aktivitas, memiliki keterampilan komunikasi sosial yang lemah dan kurang ramah. Faktor ini termasuk dalam faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik.

2. Faktor pola asuh orang tua yang seimbang antara batasan dan dukungan kepada anak

Faktor kedua (F2) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang seimbang antara batasan dan dukungan kepada anak. Dicitrakan dengan pengawasan terhadap perilaku anak-anak mereka, tanggap terhadap kebutuhan dan emosi anak, pemberian penghargaan terhadap pikiran dan perasaan anak serta mengajak anak dalam membuat keputusan. Dengan demikian akan menciptakan anak yang menunjukkan kebahagiaan, memiliki tingkat kendali diri yang baik dan percaya diri, kompeten dalam berinteraksi sosial, memiliki fokus pada pencapaian, menjalin interaksi positif dengan individu lain, bisa menjaga persahabatan, kerja sama bersama orang dewasa serta memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dengan baik. Faktor ini termasuk dalam faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang dengan baik.

3. Faktor pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan anaknya

Faktor ketiga (F3) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan anaknya. Ditandai dengan kurangnya upaya dalam mengendalikan perilaku anak, cenderung membiarkan anak-anak berperilaku sesuai keinginannya tanpa banyak campur tangan atau terlibat aktif dalam kehidupan anak. Akibatnya anak kurang mempunyai kontrol



diri serta kesulitan dalam mencapai kemandirian yang baik. Mereka merasa kurangnya perhatian dari orang tua, tidak punya kehormatan dan kesulitan untuk tumbuh menjadi individu yang dewasa. Pada masa remaja, mereka menunjukkan perilaku kenakalan. Anak kurang meneladani untuk menghargai individu lain serta dapat mengalami kesusahan saat mengelola perilakunya, yang dapat mengakibatkan mereka agresif. Faktor ini termasuk dalam faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil pada penelitian ini yaitu berdasarkan hasil analisis data dari 12 variabel terbentuk tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di kelompok bermain Sumberjo Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi antara lain yaitu.

1. Faktor pertama (F1) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang memberikan peraturan yang ketat bagi anaknya. Faktor ini termasuk dalam faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik.
2. Faktor kedua (F2) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang seimbang antara batasan dan dukungan kepada anak. Faktor ini termasuk dalam faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang dengan baik.
3. Faktor ketiga (F3) dinamakan faktor pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan anaknya. Faktor ini termasuk dalam faktor yang membuat perkembangan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik.

B. Saran

1. Bagi instansi Kelompok Bermain Cemara Sumberjo, masyarakat, terutama orang tua

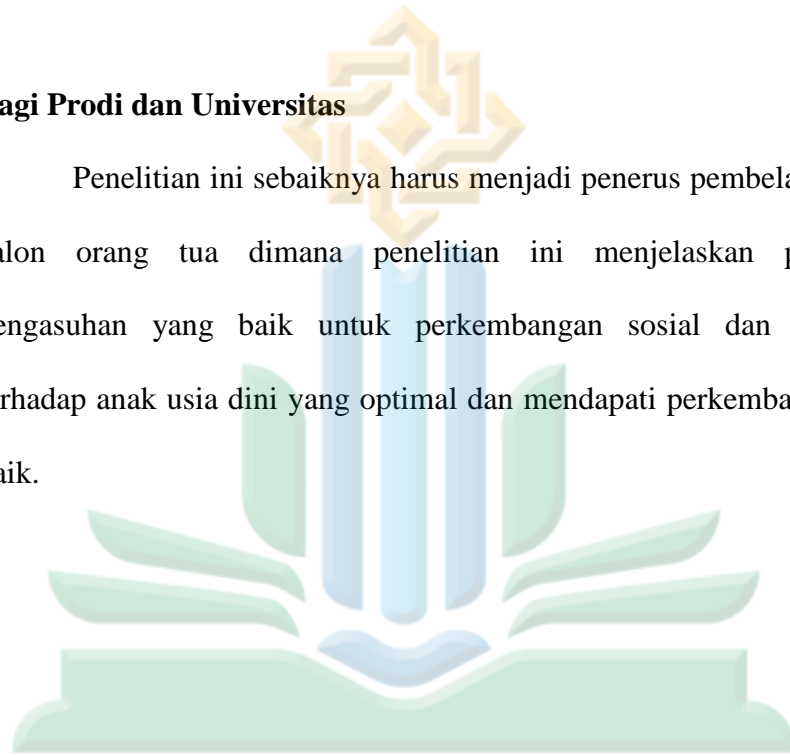
Sebaiknya instansi menyelenggarakan kelas untuk orang tua dengan mendatangkan narasumber dan mengundang orang tua minimal dua kali dalam setahun. Narasumber ahli memberikan materi yang meliputi pembelajaran, kebutuhan pokok serta tumbuh kembang anak terutama perkembangan sosial-emosional anak usia dini serta pembelajaran sosial-emosional (SEL) menjadi kunci perbaikan pola asuh yang membantu perkembangan positif anak dan menghindari pola asuh yang kurang baik. Selanjutnya, orang tua perlu menumbuhkan keterampilan pengelolaan emosi yang baik, karena ini akan memengaruhi perilaku anak secara signifikan. Dengan begitu, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional yang optimal pada anak ketika berada di lingkungan sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya jika mau melakukan penelitian perkembangan sosial-emosional anak usia dini, disarankan agar memilih sampel berbeda dan meningkatkan jumlah sampel agar hasil penelitian menjadi lebih akurat. Meskipun penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting, tetapi terdapat keterbatasan dan kekurangan yang menawarkan kesempatan bagi peneliti masa depan untuk menyusun penelitian yang lebih terperinci.

3. Bagi Prodi dan Universitas

Penelitian ini sebaiknya harus menjadi penerus pembelajaran bagi calon orang tua dimana penelitian ini menjelaskan pentingnya pengasuhan yang baik untuk perkembangan sosial dan emosional terhadap anak usia dini yang optimal dan mendapati perkembangan yang baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- A. S., Bangkit, "Milestones dalam Perkembangan Anak: Apa yang diharapkan di Setiap Tahapannya" Psikologi Anak, (Maret 2023). Milestones dalam Perkembangan Anak : Apa yang Diharapkan di Setiap Tahapannya – Mas Bangkit.
- A. ST. Hajrah Yusul, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia 3-5 Tahun dalam Perawatan Gigi dan Mulut" Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2013.
- Abidin, Zainal, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS JEMBER*,. Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021.
- Alwi, Muhammad Muhib, *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*. Lumajang: LP3DI Press, Juli 2019.
- Amannullah, Gantjang, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 – Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018.
- Aminah, Siti and Ristiana Wulandari, "Hubungan Antara Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Pra Sekolah Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Bidan Pintar* 2019.
- Asrianto and Helis Husuna, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Puskesmas Jongaya Kota Makassar Tahun 2021" Juni 2022.
- Aulia, Karina, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Azzahra Preschool Tahun Ajaran 2019/2020". Skripsi, Universitas Negeri Sumatra Utara, 2020.
- Awaludin, Muhammad, "Pengaruh Perkembangan Sosial-Emosional Pada Perilaku Anak Usia Dini" (Semarang:UINWalisongo,2021). <https://www.kompasiana.com/muhammadawaludin/60796c55d541df5e6031bc62/engaruh-perkembangan-sosial-emosional-pada-perilaku-anak-usia-dini>.
- Ayu, Diah, *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati,tt.
- Baumrind, D., "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior". Genetic Psychology Monographs, 1967.
- D. Goleman, *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia, 1995.

- D. P., Ratna Wijayanti, et al., *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widyagama Press, 2021.
- D. Putra Yudithia, "Pentingnya Pengembangan Aspek Sosial-Emosional untuk Anak Usia Dini". Malang, 2021.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Terjemahan oleh. T. Hermaya. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Hapsari, Iriani Indri, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Indeks, 2016.
- Herliawati, "Pola Asuh Orang Tua pada Remaja yang Memiliki Perilaku Merokok". Skripsi, IAIN Antasari, 2015.
- Hijriati, "Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" *Artikel jurnal ilmiah* Volume V. Nomor 2. Desember 2019.
- I. Rinaldi, *Mendidik Anak dengan Hati*. Yogyakarta: Salaman Al Farisi.
- Iwo, Anace, Ni Made Ari Sukmandari and Claudia Wuri Prihandini, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II", *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)* Vol. 3, No. 1 (April 2021). <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan, ed. 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju, 1995.
- Latipun, *Psikologi Eksperimental, Edisi Ketiga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.
- M.J., Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Machrus, Adib, et al., *Fondasi Keluarga Sakinah*. Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI 2017.

- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Muhadi, Ahmad, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Kemandirian Anak di TK El- Hijaa Tambak Sari Surabaya”, Surabaya.
- Novi, Bunda, *Cara-cara Mengasuh Anak Yang Sering Diabaikan Orang Tua*. Yogyakarta: Flash Books, 2015.
- Nurjannah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan”, HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol.14, No. 1, Juni (2017).
- Observasi Kepada Peserta Didik, 10 Juli 2023.
- Observasi & Wawancara Kepada Orang Tua Peserta Didik, 19 Juni 2023.
- Pendidik, Tenaga, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 10 Juli 2023.
- Rachmawati, Yeni, *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*.
- Rahman, Ulfiani, Mardhiah, and Azmidar, “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal Pendidikan*. Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2015.
- Rancangan Teknokratik RPJMN IV, 2020-2024.
- Santoso, Soengeng dan Fasli, Gusnawirta, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2002.
- Sembiring, Elyani, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Namorambe Tahun 2018”, *Jurnal Ners Indonesia* 6, no.2 (2018).
- Singgih, D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Singgih, D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Srinitami, Eka, “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Nurul Islam Kelurahan Tanjung Pasir Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi: 2019.
- Stewart, A. C. at al, *Child Development A Topical Approach*. New York: John Wiley & Sons, 1985.

- 
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv, 2017.
- Syamsu, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputerindo.
- Thalib, Muhammad, *Di Bawah Asuhan Nabi: Praktek Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta : Hidayah Illahi, 2003.
- World Bank 2017. “Early Childhood Development”. Diakses melalui <https://www.worldbank.org/en/topic/earlychildhooddevelopment>, pada 15 April 2020.
- Zhang J, Guo S, Li Y, et al. Factors influencing developmental delay among young children in poor rural China: a latent variable approach. *BMJ Open*. 2018;8:21628. doi:10.1136/bmjopen-2018-021628.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Fitriana
NIM : D20193063
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangann yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 06 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Riska Fitriana

NIM.D20193063

Lampiran 1 : Matriks Penelitian



MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	TUJUAN PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Analisis Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi	Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter (<i>Authoritarian parenting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menuntut agar anak-anak mengikuti arahan orang tua - Membatasi aktivitas anak - Orang tua bertindak sesuai dengan keinginannya - Anak diharapkan untuk taat dan tidak boleh menentang 	Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Kelompok Bermain (KB) b. Tenaga Pendidik (Tendik) c. Peserta didik d. Orang tua peserta didik 2. Instrument <ol style="list-style-type: none"> a. Lembar kuesioner / angket 3. Kepustakaan <ol style="list-style-type: none"> a. Buku b. Skripsi c. Jurnal d. Artikel 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian deskriptif Kuantitatif 2. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik <i>nonprobability sampling</i> dengan <i>sampling jenuh</i> 3. Teknik pengambilan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Kuesioner / Angket 4. Teknik analisa data menggunakan <i>Analisis Faktor</i> 5. Lokasi penelitian: Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan Kec. Srono Kab. Banyuwangi 	Faktor-faktor pola asuh orang tua apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kecamatan Srono Banyuwangi?
		Pola Asuh Demokratis (<i>Autoritative parenting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua menunjukkan responsifitas - Orang tua perhatian kepada anak - Menghargai perasaan anak - Adanya kebebasan yang terkendali 				
		Pola Asuh Permisif (<i>Indulgent & different</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat secara minimal dalam kehidupan anak - Orang tua cenderung mengikuti keinginan anak - Anak sering kali memperoleh apa yang 				

			diinginkanya tanpa batasan atau pembatasan yang jelas - Anak cenderung berperilaku sewenang-wenang				
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun	Kesadaran diri (<i>self awareness</i>)	- Bersikap sopan santun - Mampu mengendalikan perasaan, percaya diri					
	Pengendalian diri (<i>self control</i>)	- Menghargai sesama. - Bersedia berbagi					
	Keterampilan interaksi sosial (<i>Interpersonal skill</i>)	- Menunjukkan antusias dan mempunyai empati.					

Lampiran 2 : Instrumen Pola Asuh Orang Tua

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 3-5 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN CEMARA SUMBERJO KEPUNDONGAN KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI PETUNJUK PENGISIAN

1. Tuliskan identitas Anda dengan jelas pada lembar jawaban yang tersedia.
2. Pilih satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom lembar jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pilihan Anda.
3. Keterangan alternatif jawaban :
 - a. SS : Sangat Setuju
 - b. S : Setuju
 - c. KS : Kurang Setuju (Netral)
 - d. TS : Tidak Setuju
 - e. STS: Sangat Tidak Setuju

Contoh:

No	Pernyataan Perhatian	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya biasanya akan menegur anak dengan keras untuk mengingatkan apabila mereka tidak membereskan kembali mainannya usai bermain.				√	

4. Periksa kembali semua jawaban dan jangan sampai ada yang belum terjawab.
5. Setelah selesai, kumpulkan lembar jawaban pada petugas.

TERIMAKASIH DAN SELAMAT MENGERJAKAN ☺

NAMA ANAK :

USIA ANAK :

Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan Perhatian	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya biasanya akan menegur anak dengan keras untuk mengingatkan apabila mereka tidak membereskan kembali mainannya usai bermain.					
2.	Saya memarahi anak jika bermain HP terlalu lama.					
3.	Saya melarang anak bermain diluar saat siang hari dan harus tidur siang dirumah.					
4.	Saya memberi hukuman kepada anak apabila dia melanggar peraturan dirumah.					
5.	Saya mengajari anak supaya baik dalam sikap maupun perilaku.					
6.	Ketika anak mengutarakan pendapat, saya memberi komentar yang menunjukkan sikap menyenangkan kepada anak.					

7.	Saya mengajari anak untuk meminta izin terlebih dahulu ketika mereka hendak melakukan sesuatu.					
8.	Saya terlalu sibuk dengan dunia kerja sehingga waktu dan perhatian untuk anak jadi berkurang.					
9.	Saya adalah orang tua yang membebaskan anak, sering menuruti apa yang diinginkan oleh anak.					
10.	Saya tidak menuntut anak untuk menjadi apa yang saya inginkan, anak bebas memilih apa yang dia inginkan dan dia sukai.					
11.	Saya tidak membatasi kegiatan anak selama anak saya suka.					
12.	Saya memberikan perhatian penuh, kasih sayang dan ketersediaan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.					

Lampiran 3 : Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak
Kuesioner Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Anak dapat meniru apa yang dilakukan orang dewasa seperti berbicara lemah lembut atau sopan dan bersikap santun.					
2.	Anak dapat mengendalikan perasaan mereka dan menahan diri untuk tidak mengganggu teman.					
3.	Anak sudah mulai menunjukkan sikap menghargai orang lain, tidak merusak karya temannya.					
4.	Anak bersedia berbagi mainan, makanan, dan bersedia menolong teman.					
5.	Anak menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan secara positif dengan temannya.					
6.	Anak tidak bisa mengendalikan emosi.					
7.	Anak berperilaku kurang baik yakni nakal kepada teman.					
8.	Anak tidak mandiri dan selalu bergantung pada orang lain.					
9.	Anak berani mengambil barang milik teman tanpa izin					
10.	Anak seringkali kasar kepada temannya.					
11.	Anak dapat menunjukkan kepercayaan diri seperti berani tampil di depan untuk memimpin teman-temannya.					
12.	Anak bersikap peduli dengan sekitarnya, merasa menyesal setelah menyakiti temannya.					

Lampiran 4: Tabulasi Data berupa Skala Ordinal Pola Asuh Orang Tua

Nama	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10	X.11	X.12	Total
Radeya	5	5	4	5	5	5	5	4	3	4	4	5	54
Alesha	2	4	3	2	4	4	1	2	2	4	3	4	35
Ais	5	5	4	4	5	5	4	2	2	4	3	5	48
Arsyila	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	47
Bagus	4	3	3	4	1	5	4	4	1	4	3	5	41
Rahel	5	2	2	1	3	4	1	5	1	3	2	3	32
Zaskia	4	2	5	4	5	4	4	4	2	5	3	5	47
Jihan	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	55
Ghea	4	4	2	4	4	2	4	2	2	2	2	4	36
Arum	3	5	4	3	5	5	5	3	1	4	3	5	46
Athafa	3	4	3	3	5	5	4	3	1	4	3	5	43
Rafa	4	5	3	4	5	5	5	4	2	4	2	5	48
Hilmi	4	4	3	5	5	4	5	2	2	4	2	5	45
Farza	3	4	4	2	4	4	4	2	3	4	3	4	41
Kaafi	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	44
Alina	2	4	3	3	5	5	5	4	3	4	3	5	46
Ilham	2	5	4	2	4	4	4	2	3	4	3	4	41
Juna	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	42
Sakila	3	4	5	5	5	4	5	1	2	5	3	4	46
Fahma	4	4	4	4	5	4	4	2	2	4	3	4	44
Dika	4	4	3	4	4	4	4	2	2	4	3	4	42
Adis	4	5	4	4	5	5	5	4	3	4	2	4	49
Candy	5	4	4	3	5	4	4	4	4	4	3	4	48
Asyraf	4	5	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	51
Rakha	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	52
Reza	5	5	4	2	5	5	5	4	4	4	4	5	52
Kayla	4	4	2	4	5	4	5	4	3	4	4	4	47
Tasya	4	5	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	45
Syifa	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	59
Laura	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	46

Lampiran 5: Tabulasi Data berupa Skala Ordinal Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

Nama	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12	Total
Radeya	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	5	2	45
Alesha	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	43
Ais	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	45
Arsyila	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Bagus	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	49
Rahel	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	50
Zaskia	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	36
Jihan	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	54
Ghea	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Arum	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	47
Athafa	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	47
Rafa	3	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	48
Hilmi	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
Farza	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	47
Kaafi	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	51
Alina	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Ilham	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	54
Juna	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	52
Sakila	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	52
Fahma	5	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	50
Dika	2	2	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	28
Adis	5	5	5	5	4	4	3	5	2	4	4	5	51
Candy	4	4	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	54
Asyraf	4	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	5	51
Rakha	2	2	4	4	4	3	2	3	2	2	2	3	33
Reza	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	51
Kayla	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	53
Tasya	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	51
Syifa	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	47
Laura	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48

Lampiran 6: Tabulasi Data Skala Interval Pola Asuh Orang Tua												
Successive Interval												
5	5	4	5	5	5	5	4	3	4	4	5	Total
5	5	4	5	5	5	5	4	3	4	4	5	Total
4,067	3,966	3,087	4,726	3,871	4,193	3,847	3,739	2,946	3,172	3,525	4,135	45,274
1,000	2,563	1,949	1,910	2,456	2,676	1,000	2,201	2,052	3,172	2,316	2,629	25,923
4,067	3,966	3,087	3,454	3,871	4,193	2,411	2,201	2,052	3,172	2,316	4,135	38,925
2,844	2,563	3,087	3,454	2,456	2,676	2,411	3,739	2,946	3,172	3,525	2,629	35,502
2,844	1,554	1,949	3,454	1,000	4,193	2,411	3,739	1,000	3,172	2,316	4,135	31,767
4,067	1,000	1,000	1,000	1,575	2,676	1,000	4,982	1,000	1,575	1,000	1,000	21,874
2,844	1,000	4,510	3,454	3,871	2,676	2,411	3,739	2,052	4,982	2,316	4,135	37,991
4,067	3,966	3,087	4,726	3,871	4,193	3,847	3,739	3,998	3,172	3,525	4,135	46,326
2,844	2,563	1,000	3,454	2,456	1,000	2,411	2,201	2,052	1,000	1,000	2,629	24,611
1,894	3,966	3,087	2,544	3,871	4,193	3,847	2,928	1,000	3,172	2,316	4,135	36,952
1,894	2,563	1,949	2,544	3,871	4,193	2,411	2,928	1,000	3,172	2,316	4,135	32,975
2,844	3,966	1,949	3,454	3,871	4,193	3,847	3,739	2,052	3,172	1,000	4,135	38,222
2,844	2,563	1,949	4,726	3,871	2,676	3,847	2,201	2,052	3,172	1,000	4,135	35,036
1,894	2,563	3,087	1,910	2,456	2,676	2,411	2,201	2,946	3,172	2,316	2,629	30,261
1,894	2,563	3,087	3,454	2,456	2,676	2,411	2,928	2,946	3,172	2,316	2,629	32,532
1,000	2,563	1,949	2,544	3,871	4,193	3,847	3,739	2,946	3,172	2,316	4,135	36,275
1,000	3,966	3,087	1,910	2,456	2,676	2,411	2,201	2,946	3,172	2,316	2,629	30,770
1,894	2,563	3,087	2,544	2,456	2,676	2,411	2,928	2,052	3,172	2,316	2,629	30,727
1,894	2,563	4,510	4,726	3,871	2,676	3,847	1,000	2,052	4,982	2,316	2,629	37,065
2,844	2,563	3,087	3,454	3,871	2,676	2,411	2,201	2,052	3,172	2,316	2,629	33,276
2,844	2,563	1,949	3,454	2,456	2,676	2,411	2,201	2,052	3,172	2,316	2,629	30,723
2,844	3,966	3,087	3,454	3,871	4,193	3,847	3,739	2,946	3,172	1,000	2,629	38,749
4,067	2,563	3,087	2,544	3,871	2,676	2,411	3,739	3,998	3,172	2,316	2,629	37,073

2,844	3,966	3,087	3,454	3,871	2,676	3,847	3,739	2,946	3,172	3,525	4,135	41,263
2,844	2,563	3,087	3,454	3,871	4,193	3,847	4,982	3,998	3,172	3,525	2,629	42,164
4,067	3,966	3,087	1,910	3,871	4,193	3,847	3,739	3,998	3,172	3,525	4,135	43,509
2,844	2,563	1,000	3,454	3,871	2,676	3,847	3,739	2,946	3,172	3,525	2,629	36,266
2,844	3,966	3,087	3,454	2,456	2,676	2,411	3,739	1,000	3,172	2,316	2,629	33,750
4,067	3,966	4,510	4,726	3,871	4,193	3,847	4,982	3,998	4,982	4,726	4,135	52,003
2,844	2,563	3,087	3,454	2,456	2,676	2,411	2,928	2,946	3,172	3,525	2,629	34,691

Lampiran 7: Tabulasi Data Skala Interval Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

Successive Interval												
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	5	2	
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	3,731	1,000	3,239	2,989	2,843	3,987	1,000	30,814
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	2,320	2,975	1,000	2,989	2,843	1,000	2,608	27,760
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	2,320	2,975	1,943	2,989	2,843	1,562	2,608	29,265
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	32,975
2,951	4,155	2,687	1,000	2,782	2,320	2,975	3,239	2,989	2,843	3,987	2,608	34,535
2,951	2,606	4,251	2,636	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	36,176
1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	2,320	1,640	1,943	1,734	1,650	2,566	2,608	19,461
2,951	4,155	2,687	2,636	4,439	3,731	2,975	3,239	2,989	4,339	3,987	4,030	42,157
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	32,975
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	2,320	2,975	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	31,565
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	2,320	2,975	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	31,565
1,776	2,606	2,687	2,636	4,439	3,731	2,975	3,239	1,734	2,843	2,566	2,608	33,837
1,776	2,606	2,687	1,000	2,782	2,320	2,975	1,943	2,989	2,843	2,566	2,608	29,094
1,776	2,606	2,687	1,000	2,782	2,320	4,982	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	32,397
2,951	2,606	4,251	1,000	2,782	3,731	2,975	3,239	4,554	2,843	2,566	4,030	37,527

2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	32,975
2,951	2,606	4,251	1,000	4,439	3,731	2,975	4,879	4,554	4,339	2,566	4,030	42,321
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	3,731	2,975	3,239	4,554	4,339	3,987	4,030	38,881
2,951	2,606	2,687	2,636	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	4,339	3,987	4,030	38,952
4,510	2,606	2,687	2,636	2,782	2,320	2,975	3,239	2,989	2,843	3,987	2,608	36,181
1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,734	1,000	1,000	1,000	12,734
4,510	4,155	4,251	2,636	2,782	3,731	1,640	4,879	1,000	2,843	2,566	4,030	39,023
2,951	2,606	2,687	2,636	4,439	5,454	2,975	1,943	4,554	4,339	3,987	4,030	42,601
2,951	4,155	4,251	2,636	2,782	3,731	2,975	1,943	2,989	2,843	2,566	4,030	37,852
1,000	1,000	2,687	1,000	2,782	2,320	1,000	1,943	1,000	1,000	1,000	1,554	18,287
2,951	2,606	4,251	1,000	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	4,339	2,566	4,030	37,459
2,951	4,155	2,687	2,636	4,439	3,731	2,975	3,239	2,989	2,843	3,987	4,030	40,660
4,510	4,155	4,251	1,000	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	37,648
1,776	2,606	2,687	2,636	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	1,650	2,566	2,608	32,243
2,951	2,606	2,687	1,000	2,782	3,731	2,975	3,239	2,989	2,843	2,566	2,608	32,975

Lampiran 8 : Output Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua														
Correlations														
		X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10	X.11	X.12	Total.X
X.1	Pearson Correlation	1	.047	-.063	.335	.102	.152	.156	.469**	.252	-.072	.245	.134	.460*
	Sig. (2-tailed)		.806	.742	.070	.590	.421	.409	.009	.179	.706	.193	.480	.011
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.2	Pearson Correlation	.047	1	.267	.257	.458*	.324	.536**	-.071	.352	.082	.287	.350	.551**
	Sig. (2-tailed)	.806		.154	.170	.011	.081	.002	.710	.057	.668	.124	.058	.002

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.3	Pearson Correlation	.063	.267	1	.305	.333	.282	.356	.000	.353	.736**	.441*	.229	.588**
	Sig. (2-tailed)	.742	.154		.101	.072	.131	.054	1.000	.056	.000	.015	.224	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.4	Pearson Correlation	.335	.257	.305	1	.277	.084	.616**	.009	.154	.318	.261	.379*	.593**
	Sig. (2-tailed)	.070	.170	.101		.139	.658	.000	.961	.416	.087	.164	.039	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.5	Pearson Correlation	.102	.458*	.333	.277	1	.202	.507**	-.007	.412*	.305	.197	.313	.585**
	Sig. (2-tailed)	.590	.011	.072	.139		.284	.004	.969	.024	.101	.297	.092	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.6	Pearson Correlation	.152	.324	.282	.084	.202	1	.346	.432*	.161	.497**	.303	.556**	.573**
	Sig. (2-tailed)	.421	.081	.131	.658	.284		.061	.017	.396	.005	.104	.001	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.7	Pearson Correlation	.156	.536**	.356	.616**	.507**	.346	1	.123	.405*	.326	.314	.560**	.761**
	Sig. (2-tailed)	.409	.002	.054	.000	.004	.061		.518	.027	.079	.091	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.8	Pearson Correlation	.469**	-.071	.000	.009	-.007	.432*	.123	1	.309	.060	.361	.135	.439*
	Sig. (2-tailed)	.009	.710	1.000	.961	.969	.017	.518		.096	.751	.050	.477	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.9	Pearson Correlation	.252	.352	.353	.154	.412*	.161	.405*	.309	1	.202	.593**	.063	.641**
	Sig. (2-tailed)	.179	.057	.056	.416	.024	.396	.027	.096		.284	.001	.741	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.10	Pearson Correlation	-.072	.082	.736**	.318	.305	.497**	.326	.060	.202	1	.440*	.350	.543**

	Sig. (2-tailed)	.706	.668	.000	.087	.101	.005	.079	.751	.284		.015	.058	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.11	Pearson Correlation	.245	.287	.441*	.261	.197	.303	.314	.361	.593**	.440*	1	.246	.663**
	Sig. (2-tailed)	.193	.124	.015	.164	.297	.104	.091	.050	.001	.015		.190	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.12	Pearson Correlation	.134	.350	.229	.379*	.313	.556**	.560**	.135	.063	.350	.246	1	.572**
	Sig. (2-tailed)	.480	.058	.224	.039	.092	.001	.001	.477	.741	.058	.190		.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total.X	Pearson Correlation	.460*	.551**	.588**	.593**	.585**	.573**	.761**	.439*	.641**	.543**	.663**	.572**	1
	Sig. (2-tailed)	.011	.002	.001	.001	.001	.001	.000	.015	.000	.002	.000	.001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 9 : Output Hasil Uji Validitas Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun

Uji Validitas Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun													
Correlations													
	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12	Total.Y
Y.1	1	.792**	.602**	.217	.482**	.466**	.418*	.524**	.394*	.660**	.484**	.460*	.773**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.250	.007	.009	.022	.003	.031	.000	.007	.011	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.2	.792**	1	.577**	.365*	.655**	.498**	.580**	.506**	.369*	.648**	.566**	.553**	.842**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.047	.000	.005	.001	.004	.045	.000	.001	.002	.000

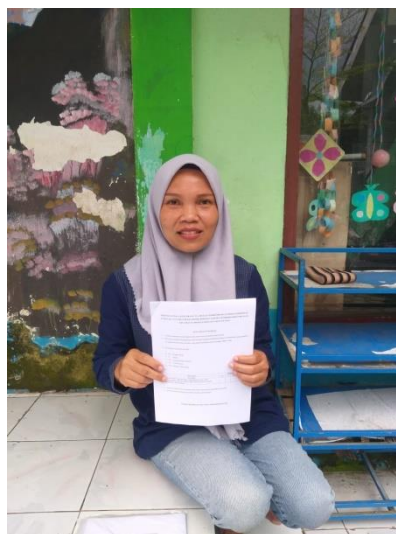
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.3	Pearson Correlation	.602**	.577**	1	.181	.470**	.511**	.303	.501**	.228	.437*	.140	.506**	.623**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.339	.009	.004	.104	.005	.225	.016	.460	.004	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.4	Pearson Correlation	.217	.365*	.181	1	.394*	.429*	.141	.173	-.101	.194	.395*	.394*	.417*
	Sig. (2-tailed)	.250	.047	.339		.031	.018	.457	.360	.595	.305	.031	.031	.022
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.5	Pearson Correlation	.482**	.655**	.470**	.394*	1	.618**	.473**	.467**	.369*	.625**	.423*	.510**	.754**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.009	.031		.000	.008	.009	.045	.000	.020	.004	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.6	Pearson Correlation	.466**	.498**	.511**	.429*	.618**	1	.284	.492**	.386*	.604**	.552**	.555**	.739**
	Sig. (2-tailed)	.009	.005	.004	.018	.000		.129	.006	.035	.000	.002	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.7	Pearson Correlation	.418*	.580**	.303	.141	.473**	.284	1	.304	.592**	.615**	.372*	.652**	.686**
	Sig. (2-tailed)	.022	.001	.104	.457	.008	.129		.103	.001	.000	.043	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.8	Pearson Correlation	.524**	.506**	.501**	.173	.467**	.492**	.304	1	.154	.470**	.602**	.399*	.661**
	Sig. (2-tailed)	.003	.004	.005	.360	.009	.006	.103		.416	.009	.000	.029	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.9	Pearson Correlation	.394*	.369*	.228	-.101	.369*	.386*	.592**	.154	1	.652**	.461*	.398*	.596**
	Sig. (2-tailed)	.031	.045	.225	.595	.045	.035	.001	.416		.000	.010	.029	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.10	Pearson Correlation	.660**	.648**	.437*	.194	.625**	.604**	.615**	.470**	.652**	1	.655**	.704**	.869**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.016	.305	.000	.000	.000	.009	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.11	Pearson Correlation	.484**	.566**	.140	.395*	.423*	.552**	.372*	.602**	.461*	.655**	1	.453*	.735**
	Sig. (2-tailed)	.007	.001	.460	.031	.020	.002	.043	.000	.010	.000		.012	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.12	Pearson Correlation	.460*	.553**	.506**	.394*	.510**	.555**	.652**	.399*	.398*	.704**	.453*	1	.775**
	Sig. (2-tailed)	.011	.002	.004	.031	.004	.001	.000	.029	.029	.000	.012		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total.Y	Pearson Correlation	.773**	.842**	.623**	.417*	.754**	.739**	.686**	.661**	.596**	.869**	.735**	.775**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.022	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 10 :Dokumentasi Penyebaran Kuesioner dan Pengisian Kuesioner kepada Orang Tua





Lampiran 11 : Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian : Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan

No.	Hari/ Tanggal	Uraian Kegiatan Penelitian	KET.
1.	Selasa, 28 Februari 2023	Observasi awal dan mencari informasi data dokumen KB Cemara	√
2.	Senin, 13 Maret 2023	Observasi kedua menambah data-data yang diperlukan	√
3.	Rabu, 24 Mei 2023	<i>Professional Judgment</i> dan validasi kuesioner pola asuh orang tua kepada ahli yaitu Ibu Anugrah Sulistyowati, S.Psi., M. Psi dosen Psikologi UIN KHAS	√
4.	Rabu, 24 Mei 2023	<i>Professional Judgment</i> validasi kuesioner perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun kepada ahli yaitu Ibu Yuyun Muntamah S. Pd Kepala KB Cemara	√
5.	Kamis, 25 Mei 2023	Uji coba kuesioner di KB Dahlia Sukomaju	√
6.	Senin, 05 Juni 2023	Menyerahkan permohonan surat izin penelitian kepada Kepala KB Cemara	√
7.	Rabu, 21 Juni 2023	Penyebaran kuesioner kepada subjek	√
8.	Selasa 18 Juli 2023	Mengelola data ke dalam SPSS versi 23	√
9.	Senin, 28 Agustus 2023	Melakukan analisis data	√
10.	Senin, 25 September	Selesai menganalisis data	√

Lampiran 12 : Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 467550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>




Nomor : B.1862/Un.22/6.a/PP.00.9/06/2023 5 Juni 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala KB Cemara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Riska Fitriana
NIM : D20193063
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



Lampiran 13 : Surat Selesai Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN ARRIYAD SUMBERJO KELOMPOK BERMAIN (KB) CEMARA

Dusun Sumberjo Rt 01/Rw 01 Desa Kepundungan Kecamatan Srono
Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 015/YPPAS.KB.CEMARA/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUYUN MUNTAMAH, S. Pd.
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Nama Satuan : KB CEMARA
NPSN : 69818355

Menerangkan bahwa:

Nama : Riska Fitriana
NIM : D20193063
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam
Instansi : Universitas Islam Negeri KHAS Jember

Mahasiswa yang bersangkutan di atas benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Srono
Pada Tanggal : 20 Juli 2023
Mengetahui,

Kepala Sekolah KB CEMARA



YUYUN MUNTAMAH, S. Pd

Lampiran 14 : Lembar Validasi Angket Pola Asuh Orang Tua

LEMBAR VALIDASI

ANGKET POLA ASUH ORANG TUA

Nama : Riska Fitriana

Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Validator : *Anugrah Sulistyowati, M.Psi., Psikolog.*

Petunjuk :

a) Bapak / Ibu dimohon untuk memberikan penilaian dengan memberi tanda checklist (✓) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penilaian sebagai berikut:

STS = Sangat Tidak Sesuai

TS = Tidak Sesuai

KS = Kurang Sesuai

S = Sesuai

SS = Sangat Sesuai

b) Apabila menurut Bapak / Ibu validator angket pola asuh orang tua perlu ada revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan saran guna perbaikan.

No	Aspek yang di Validasi	Penilaian				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Petunjuk penggunaan angket dinyatakan dengan jelas				✓	
2.	Kalimat pernyataan jelas dan mudah untuk dipahami					✓
3.	Kalimat pernyataan menggunakan bahasa yang baik dan benar					✓
4.	Pernyataan butir item sudah sesuai dengan indikator pola asuh orang tua				✓	
5.	Pernyataan yang diajukan dapat mengungkap tentang pola asuh orang tua				✓	
6.	Batasan pernyataan yang diukur sudah jelas				✓	
7.	Pengelompokan butir item dikelompokkan dalam bagian yang logis				✓	

Komentar dan Saran

Uraikan Keresah yang terdapat Angket yang akan digunakan untuk menghindari kesalahan terlebih penggunaan huruf / Tyro

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian diatas, lembar angket respon dinyatakan:

- Layak digunakan tanpa revisi
- Layak digunakan dengan revisi
- Tidak layak digunakan

Jember, 25 Mei 2023
Validator,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Anugrah Sulistyawati, N.Pd Psikolog

Lampiran 15 : Persetujuan Professional Judgement Pola Asuh Orang Tua



PERSETUJUAN
PROFESSIONAL JUDGEMENT

Silahkan isi data dibawah ini terlebih dahulu, sebagai bukti bahwa Bapak/Ibu/Saudara/Saudari bersedia memberikan penilaian terhadap alat ukur penelitian skripsi ini.

Nama Lengkap : Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi.

Pendidikan Terakhir : S2

No. Telepon/Email :
Bersedia Ya Tidak

Atas partisipasi dan perhatian Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, saya ucapkan terima kasih

*Silahkan pilih salah satu

Jember, 24 Mei 2023


Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi.
NIP.201802166

Lampiran 16 : Lembar Validasi Angket Perkembangan Sosial Emosional

LEMBAR VALIDASI

ANGKET PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 3-5 TAHUN

Nama : Riska Fitriana

Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Cemara Sumberjo Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Validator : YU YUN MUNTAMAH S.Pd

Petunjuk :

a) Bapak / Ibu dimohon untuk memberikan penilaian dengan memberi tanda checklist (✓) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penilaian sebagai berikut:

STS = Sangat Tidak Sesuai
 TS = Tidak Sesuai
 KS = Kurang Sesuai
 S = Sesuai
 SS = Sangat Sesuai

b) Apabila menurut Bapak / Ibu validator angket perkembangan sosial emosional anak usia 3-5 tahun perlu ada revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan saran guna perbaikan.

No	Aspek yang di Validasi	Penilaian				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Petunjuk pengguraan angket dinyatakan dengan jelas					✓
2.	Kalimat pernyataan jelas dan mudah untuk dipahami				✓	
3.	Kalimat pernyataan menggunakan bahasa yang baik dan benar				✓	
4.	Pernyataan butir item sudah sesuai dengan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 3-5 tahun				✓	
5.	Pernyataan yang diajukan dapat mengetahui perkembangan sosial-emosional anak				✓	
6.	Batasan pernyataan yang diukur sudah jelas					✓
7.	Pengelompokan butir item dikelompokkan dalam bagian yang logis				✓	

Komentar dan Saran

Pernyataan sudah layak digunakan

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian diatas, lembar angket respon dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan

Jember, 24 Mei2023
Validator,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

(Yusri Muntamah S. B.)

**Lampiran 17 : Persetujuan Professional Judgement Perkembangan Sosial
Emosional Anak Usia 3-5 Tahun**

PERSETUJUAN

PROFESSIONAL JUDGEMENT

Silahkan isi data dibawah ini terlebih dahulu, sebagai bukti bahwa Bapak/Ibu/Saudara/Saudari bersedia memberikan penilaian terhadap alat ukur penelitian skripsi ini.

Nama Lengkap : Yuyun Mutamah S.Pd.

Pendidikan Terakhir : S1

No. Telepon/Email :

Bersedia Ya/ Tidak*

Atas partisipasi dan perhatian Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, saya ucapkan terima kasih

*Silahkan pilih salah satu

Jember, 29 Mei 2023



Lampiran 18 : Biodata Penulis**BIODATA PENULIS****A. Biodata Diri**

Nama : Riska Fitriana
 NIM : D20193063
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Desember 2001
 Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Alamat : Dusun Sumberjo Rt 001/ Rw 001 Desa
 Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten
 Banyuwangi
 Email : raihananwar1812@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Tarbiyatus Sibyan Sumberjo
2. MI Tarbiyatus Sibyan Sumberjo
3. MTsN 3 Banyuwangi Srono
4. MAN 3 Banyuwangi Srono
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

C. Pengalaman organisasi

1. Unit Beladiri Mahasiswa (UBM) UIN KHAS Jember
2. Taekwondo (TKD) UIN KHAS Jember
3. Ikatan Mahasiswa Alumni MAN 3 Banyuwangi (IKAMANTAB)